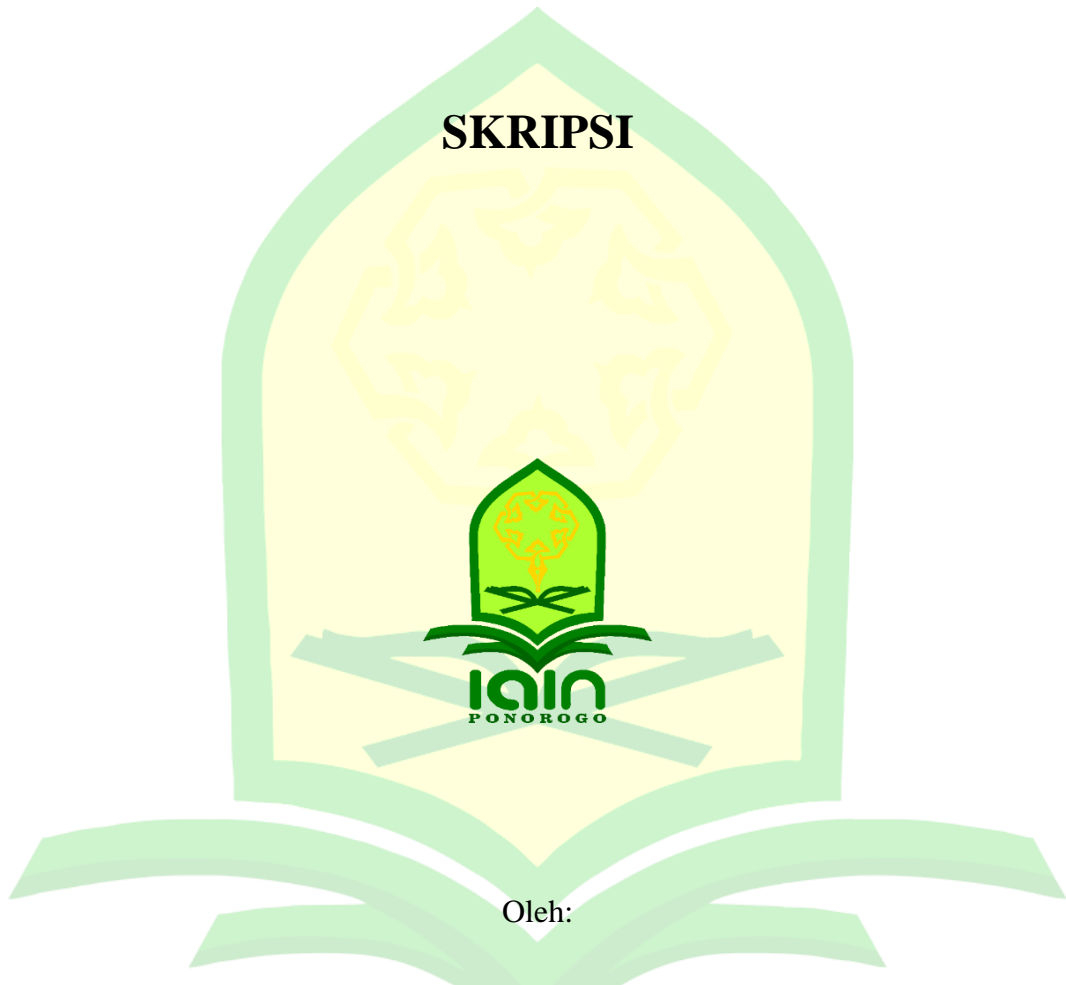


**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PADA ANGGOTA
PIMPINAN ANAK CABANG IPNU IPPNU KECAMATAN
PONOROGO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

YAHYA SYARIFUDIN ASYADAD
NIM. 201190293

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Asyadad, Yahya Syarifudin. 2024. *Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, IPNU IPPNU.

Organisasi IPNU IPPNU merupakan organisasi pelajar dibawah naungan ormas Nahdlatul Ulama'. Peranan IPNU IPPNU sangatlah berpengaruh dalam lingkup dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Banyak kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku seperti di kota-kota besar pada umumnya dan khususnya di Kabupaten Ponorogo. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Organisasi IPNU IPPNU adalah wadah NU untuk memahamkan kepada masyarakat luas akan nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, dan pengkaderan dalam penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota untuk mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo, (3) mendeskripsikan hasil internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah studi kasus dan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini diantaranya perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Langkah-langkah internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo, yaitu; *Pertama*, transformasi nilai, dengan cara memberikan motivasi, kritik dan saran kepada setiap anggota. *Kedua*, transaksi nilai, dengan cara mengajak para anggota turut aktif dalam kegiatan agar terjalannya kerjasama antara anggota dan pengurus. *Ketiga*, transinternalisasi nilai, diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan positif, perilaku dan kepribadian. *Keempat*, pengkaderan, diberikan kepada anggota melalui kegiatan makesta, lakmud, lakut dan latin/latpel. (2) Faktor pendukung proses internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo meliputi dukungan masyarakat, banom NU, dan keterlibatan pengurus dalam setiap kegiatan. Sedangkan penghambat dalam proses internalisasi yaitu metode, izin orang tua, manajemen waktu dan pendanaan. (3) Hasil internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo ialah dapat membentuk para anggota PAC IPNU IPPNU menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kepribadian Islami yang baik sesuai dengan ajaran syariat Islam.



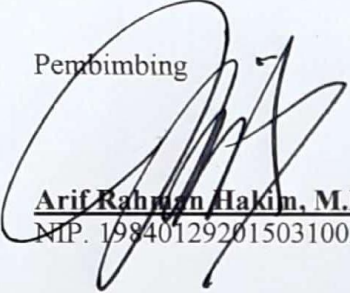
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yahya Syrifudin Asyadad
NIM : 201190293
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak
Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002

Ponorogo, 29 April 2024

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Yahya Syarifudin Asyadad
NIM : 201190293
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, I.c., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

(*Umi Rohmah*)
(*Kharisul Wathoni*)
(*Risti Aulia Ulfah*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

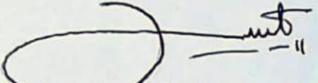
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahya Syarifudin Asyadad
NIM : 201190293
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota
Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan
Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan


Yahya Syarifudin Asyadad
NIM. 201190293

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahya Syarifudin Asyadad
NIM : 201190293
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



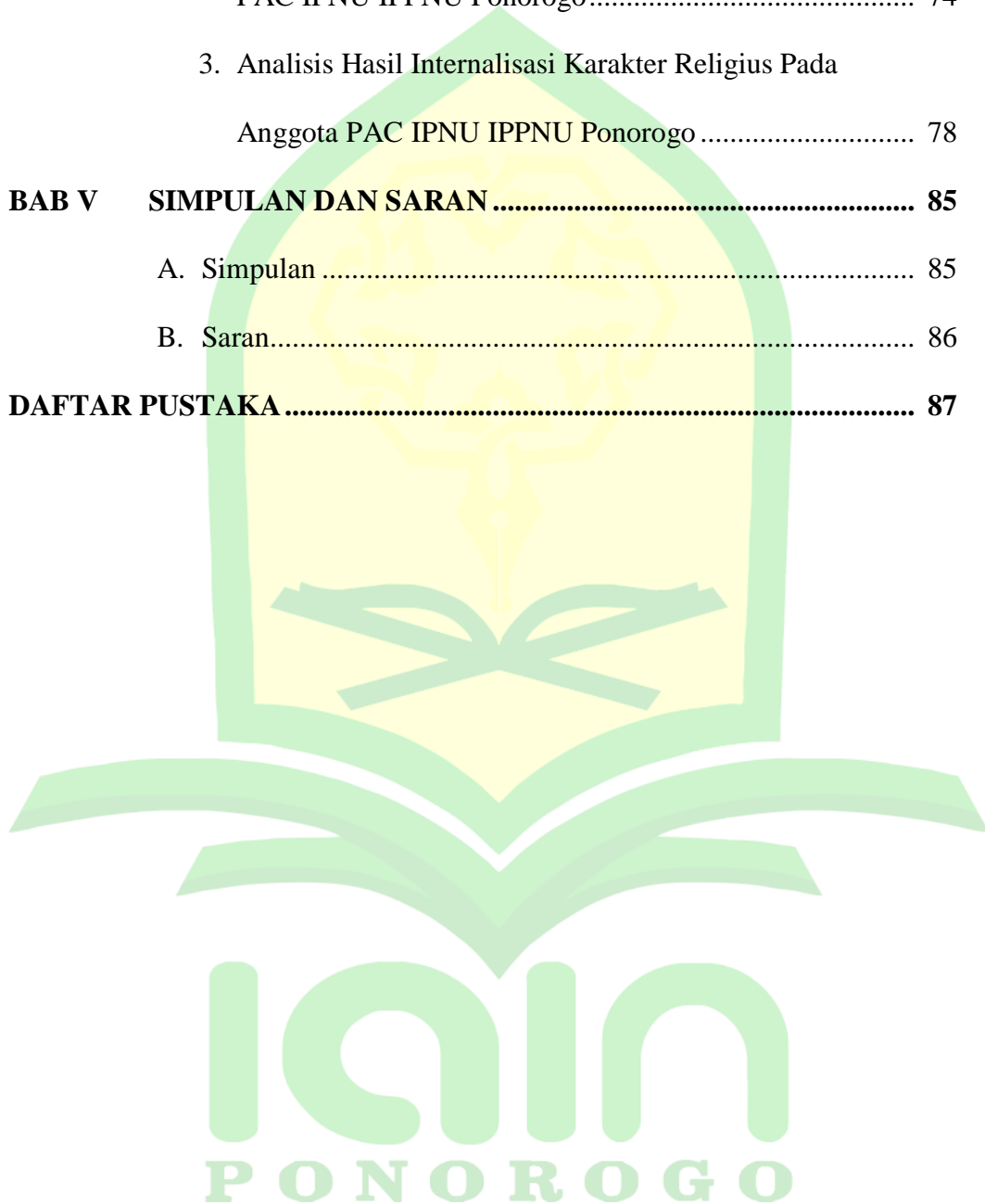
Yahya Syarifudin Asyadad

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Internalisasi	8
2. Karakter Religius.....	10
3. IPNU IPPNU	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	30
D. Prosedur Pengumpulan Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	39
H. Tahapan Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	43
1. Letak Geografis PAC IPNU IPPNU Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo	43
2. Struktur Organisasi PAC IPNU IPPNU Ponorogo.....	44
B. Deskripsi Data.....	46
1. Deskripsi Langkah-Langkah Menginternalisasikan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo	46
2. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.....	53
3. Deskripsi Hasil Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.....	62
C. Pembahasan.....	69
1. Analisis Langkah-Langkah Menginternalisasikan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU	

	Ponorogo	69
2.	Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.....	74
3.	Analisis Hasil Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo	78
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	85
A.	Simpulan	85
B.	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA		87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi IPNU IPPNU merupakan organisasi pelajar dan pemuda dibawah naungan ormas Nahdlatul Ulama' yang memiliki tujuan mencetak kader-kader Nahdlatul Ulama'. Organisasi pelajar ini memiliki arah tujuan sesuai dengan maksud didirikannya organisasi ini, sebagai organisasi pelajar, peranan IPNU IPPNU sangatlah berpengaruh dalam lingkup dunia pendidikan, terutama pada bidang pendidikan agama Islam. Organisasi pelajar tersebut pastinya akan membawa dampak baik dalam lingkup dunia pendidikan baik itu dari ilmu pengetahuannya, cara berpikirnya sampai dengan teknologi yang digunakan di setiap zamannya (mengikuti perkembangan zaman). Organisasi pelajar ini merupakan organisasi tempat untuk berkumpul para pelajar Nahdlatul Ulama sebagai wadah silaturahmi, wadah berdialektika, wadah beraktualisasi dan juga kaderisasi pelajar-pelajar Nahdlatul Ulama'. Selain itu, IPNU IPPNU juga merupakan bagian integral dari potensi generasi muda indonesia yang menitik beratkan bidang garapnya pada pembinaan dan pengembangan remaja terutama kalangan pelajar dan santri.¹ Pada dasarnya organisasi IPNU IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar putra dan pelajar putri NU untuk memahamkan kepada masyarakat luas akan komitmen nilai-nilai kebangsaan, keIslaman, keilmuan, dan pengkaderan dalam penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota

¹ Burhan Nudin. "Peran Budaya Organisasi IPNU IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman", *eL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 1 (2017): 5.

untuk mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran agama Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat berdasarkan norma-norma Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Banyak sekali kasus-kasus kenakalan remaja di kota-kota besar pada umumnya dan khususnya di Kabupaten Ponorogo, seperti yang baru-baru ini menghebohkan mulai dari pelajar yang hamil di luar nikah hingga sampai ada yang menggugurkan kandungan dan membuang jasad bayinya di sungai, lalu pelajar yang terlibat dalam kasus pencurian dan masih banyak lagi. Dari berbagai kasus tersebut, pendidikan lah yang di soroti oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. karakter dapat dipahami sebagai sebuah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri. Karakter adalah jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik.² Hal ini memotivasi pemerintah dalam hal ini Kemendiknas untuk merumuskan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di Negara ini. Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter, salah satu dari 18 nilai tersebut ada satu nilai yang dianggap sangat berperan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulai yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengatasi berbagai kenakalan remaja. Nilai-nilai karakter pada hakekatnya merupakan pengejawantahan yang lain dari berbagai terma yang saling berkaitan, ia bisa dimaknai sebagai nilai moral,

² Arif Rahman Hakim, "Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 2, No. 5 (2021): 618.

nilai etika, nilai akhlak, perilaku terpuji dan lain sebagainya.³ Dalam rangka membentuk pelajar yang memiliki karakter mulia dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib ada di setiap sekolah umum atau pendidikan formal. Selain di pendidikan formal, karakter religius dapat diperoleh pelajar pada pendidikan non formal yaitu dengan mengikuti organisasi IPNU IPPNU.

Organisasi pelajar IPNU IPPNU bisa juga dikatakan organisasi masa remaja, yang dimana masa remaja merupakan masa dimana anak-anak masih labil jiwanya. Masa remaja ialah masa yang penuh dengan kejutan dan juga tantangan guna melatih pribadi dalam hal penyelesaian masalah-masalah dan pengembangan karakter pada dirinya. Karakter merupakan sifat pribadi manusia yang meliputi moral, sosial dan sikap religiusitas, maka dalam hal tersebut perlunya dorongan dari berbagai elemen guna tercapainya hasil keinginan dalam mencapai kedewasaannya. Pengembangan menuju kedewasaan memerlukan pembimbingan dari orang tua secara sungguh-sungguh. Akan tetapi tidak hanya orang tua saja yang berkewajiban dalam hal membimbing melainkan semua elemen yang yang berhubungan langsung supaya dapat membimbing dan memperhatikan pengembangan remaja khususnya karakter mereka.⁴

Peran IPNU IPPNU sebagai internalisasi pemahaman dan juga pembentukan karakter religius penting untuk diperhatikan, karena organisasi IPNU IPPNU sendiri ialah organisasi Islam yang sudah tersebar ke penjuru

³ Kharisul Wathoni, "Karakter Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 1–20.

⁴ Jamaluddin Al-Afgani, *Jurnal Volume 18, Nomor 1, 2018, 61-84 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pengembangan sumber daya Remaja Muslim melalui Program Akademi Berdaya Kreatif* (Bandung: UIN sunan Gunung Jati, 2018), 2-3.

negeri serta memiliki budaya-budaya agamis yang harus tetap dilestarikan. Sehingga penting sekali untuk diperhatikan dalam hal pembentukan karakter religius kepada para anggotanya. Maka dari itu perlunya sebuah cara dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan agamis yang dapat membentuk sebuah kebiasaan positif kepada seluruh kader IPNU IPPNU. Organisasi pelajar IPNU IPPNU akan berjalan sebagaimana mestinya jika memiliki sumber daya manusia yang mumpuni, dalam segi kuantitas dan juga kualitas. Kuantitas dimaksudkan terpenuhinya elemen-elemen tiap divisi dalam organisasi IPNU IPPNU tersebut. Dari segi kualitas sumbangsih peran remaja dari tenaga dan juga pikiran sangatlah dibutuhkan demi terwujudnya visi, misi dan peran organisasi yang baik. Maka dari itu perlunya upaya peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan dan juga tingkatan pengkaderan dalam organisasi IPNU IPPNU.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Terdapat banyak pimpinan komisariat dan pimpinan ranting dibawah naungan PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo yaitu Pimpinan Komisariat SMK Wahid Hasyim, Pimpinan Komisariat SMP Ma'arif, Pimpinan Komisariat MAN 2 Ponorogo, Pimpinan Ranting Tonatan, dan Pimpinan Ranting Beduri. Para remaja di wilayah Kecamatan Ponorogo dirasa masih kurang akan kesadaran dalam berorganisasi, terkhususnya organisasi IPNU IPPNU. Diharapkan semua pelajar yang ada di wilayah Kecamatan Ponorogo ikut bergabung di organisasi yang didalamnya terdapat kegiatan positif, khususnya ikut dalam organisasi IPNU IPPNU. Dalam

penerapan internalisasi karakter religius harus di programkan melalui program kerja organisasi yang dimana output dari program kerja tersebut diharapkan para anggota IPNU IPPNU dapat mengimplementasikan peran anggota ke ranah lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk mengetahui upaya atau langkah-langkah menginternalisasi karakter religius anggota IPNU IPPNU. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengkaji lebih intensif terkait **“Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi karakter religius dalam sebuah organisasi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah menginternalisasikan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo?
3. Bagaimana hasil internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang internalisasi karakter religius pada anggota IPNU IPPNU.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sebagai literature penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi organisasi guna meningkatkan kualitas organisasi.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi organisasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam hal peningkatan mutu dan kualitas baik anggota maupun organisasi.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman agar dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi terkait tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi terkait tentang kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Kajian teori sebagai pedoman yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan penelitian yang terdiri atas IPNU IPPNU, Internalisasi, dan Karakter Religius. Telaah hasil penelitian terdahulu, pada bagian ini berisi terkait tentang paparan mengenai studi penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengenai topik yang telah ada dan relevan yang diangkat oleh peneliti dengan mengandung unsur kebaruan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi terkait tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi terkait tentang gambaran umum penelitian, deskripsi data dan pembahasan tentang internalisasi karakter religius pada anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab paling akhir dari pembahasan pada skripsi, yang berisi bab jawaban penelitian dalam rumusan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

Internalisasi ialah suatu upaya penghayatan dan pendalaman nilai agar nilai tersebut dapat dipahami lebih mendasar dalam diri setiap orang. Pada hakikatnya internalisasi diperlukan sebagai salah satu sebuah cara agar apa yang muncul dalam prinsip manusia dapat terilhami secara batin untuk kemudian diupayakan dalam sikap pada setiap perbuatan. Menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.¹ Pengertian tersebut dimaksudkan bahwa proses penghayatan sebisa mungkin harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam setiap tindakan dan ucapan. Maka dari itu internalisasi nilai merupakan proses menanamkan dan memahami nilai-nilai khusus yang menjadi landasan bagi seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu atas dasar pilihan yang telah dipilihnya.²

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sebuah instansi pendidikan tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses panjang. Oleh karena itu dalam

¹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

² Siti Mahrohatun Ni'mah dan Siti Amaliati, "Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik", *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 1, No. 2 (2021): 54–61.

menginternalisasikan pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa prinsip. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
- h. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.³

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴

2. Karakter Religius

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh paling berkarakter. Empat karakter Nabi Muhammad Saw. yang paling terkenal adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyebarkan kebenaran) dan fathonah (cerdas).

Karakter religius merupakan salah satu karakter dari 18 karakter bangsa

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 50.

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, diidentifikasi sebagai berikut.⁵

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan.
5	Kerja Keras	Menunjukkan upaya serius untuk menyelesaikan sebanyak mungkin tugas, masalah, pekerjaan dan aspek lainnya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Mencerminkan sikap dan cara berpikir tentang persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

No.	Nilai	Deskripsi
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Mencerminkan sikap dan perilaku kebanggaan, kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap budaya, bahasa, dll.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Bersahabat atau proaktif.
14	Cinta Damai	Mencerminkan cinta untuk kedamaian, keamanan, ketenangan dan sikap serta perilaku terhadap kehidupan dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Membiasakan menghabiskan waktu khusus untuk membaca segala macam informasi tanpa tekanan, sehingga dapat memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), bangsa, negara dan agama.

Adapun menurut Fathurrohman nilai-nilai religius terbagi menjadi Lima yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan,

nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai religius tersebut.

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar “*abada*” yang berarti penyembahan. Secara istilah, ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ibadah adalah ketaatan mana kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Nilai ibadah ini perlu ditanamkan kepada anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja. Namun, seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah. Sebab, ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdlah.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, aktualisasi diri unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, jiwanya juga baik. Sebaliknya, bila akhlaknya buruk, jiwanya juga buruk. Dalam akhlak yang baik juga terdapat nilai kedisiplinan yang baik. Nilai kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu, secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataan dalam kitab Ayyuha al-walad : orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun hal itu bukan berarti setiap orang layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang

yang mampu melepaskan diri dari kungkung cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakal dan menerima apa yang di anugerahkan Allah dan berlaku benar. Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan diatas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman, yaitu dapat dipercaya. Dalam ajaran Islam, seorang nabi atau rasul yang di utus oleh Allah pastilah memiliki sifat-sifat yang utama, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan, tidak menyembunyikan).

Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga

pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, akan terbentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain nilai amanah, nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas pendidikan yang dilakukan dan segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya; dan berarti pula tabi'at serta budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.⁷

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-69.

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24-25.

Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan Pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/ nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.⁸

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁹ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk

⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, 26.

⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, ed. Yugha Erlangga and Daniel P. Purba (Salatiga: Erlangga Group, 2011), 21.

¹⁰ Nuri Dwi Aprilia Safitri, Ahamd Maujuhan Syah, and Ainur Rofiq, "Peran Organisasi IPNU IPPNU Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 1 (2021): 15–32, <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.251>.

membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹¹

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari Bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religious mempunyai makna Religious/re-ligious/religius/bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan dengan agama. Religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan sehingga cocok dengan nilai ketuhanan dalam sila pertama Pancasila. Selain itu karakter religious berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Sehingga masyarakat merasa terus diawasi oleh Tuhan yang pada akhirnya akan bersikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Karakter religius juga bisa membentuk sikap toleransi peserta didik.¹⁴ Religiusitas itu mempengaruhi cara orang hidup, pilihan yang mereka buat dan dengan

¹¹ Shanti Sudjarwati dan Eny Fariyatul Fahyuni, "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini" 10, no. 2 (2019): 219–29.

¹² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", 24-25.

¹³ Ach Khusnan dan M Arief Syaifullah, "Optimalisasi Peran Organisasi IPNU IPPNU Dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 43–51, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.389>.

¹⁴ T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

siapa mereka bergaul. Hal ini diperkuat dengan penelitian Firmansyah dan Mansyuroh Generasi Z memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memikirkan lingkungan atas tindakan yang dilakukannya selama melakukan kegiatan¹⁵

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶ Penanaman nilai karakter religius merupakan hasil dari upaya sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih spiritual seseorang. Untuk menghasilkan manusia yang berkarakter baik maka diperlukan pembiasaan menanamkan nilai karakter.¹⁷

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses perkembangan remaja, karena lingkungan dapat berperan sebagai media bagi remaja untuk bereksperimen dengan pengetahuan yang telah diperolehnya. Pengalaman tersebut berdampak positif atau negatif untuk pribadi dan lingkungannya. Oleh sebab itu maka perlu ditanamkan karakter religius guna membimbing generasi muda dalam sosial masyarakat, supaya mereka tidak melakukan perbuatan negatif, dan

¹⁵ Siti Fauziyah dan Peni Haryanti, "Pendidikan Dan Religius Pada Pemberdayaan Ekonomi Gen Z IPNU IPPNU," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 3 (2022): 126–39.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 41.

¹⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.", 25.

mencemari aturan-aturan yang ada di masyarakat seperti kenakalan remaja hingga kriminal.¹⁸

3. IPNU IPPNU

a. Pengertian IPNU IPPNU

IPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU yang bersifat kepelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.¹⁹ Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) adalah organisasi kader yang lahir atas tuntutan sejarah. Ia merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitik beratkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan pelajar dan santri. Dua segmen tersebut merupakan pilar utama keberadaan IPNU yang harus terus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.²⁰

Gerakan-gerakan organisasi pelajar ini baru terlihat menggeliat pada tahun 50-an dengan berdirinya beberapa organisasi pelajar lain, seperti Ikatan Siswa Muballighin Nahdlatul Ulama (IKSIMNO) pada tahun 1952 di Semarang, Persatuan Pelajar Nahdlatul Ulama (PERPENO) di Kediri, Ikatan Pelajar Islam Nahdlatul Ulama (IPINO), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNO) di Surakarta dan lain sebagainya. Ikhtiar untuk terbentuknya organisasi pelajar NU

¹⁸ Muchammad Ukulul Mufarriq, "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 41–53, <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>.

¹⁹ PW IPNU Jawa Timur. *PD/PRT PW IPNU Jawa Timur* (Surabaya: PW IPNU Jatim, 2003), 2.

²⁰ PP IPNU Jakarta. *Pedoman Kaderisasi IPNU* (Jakarta: PP IPNU Jakarta, 2015), 19.

pada level Nasional terus dilaksanakan. Baru pada acara Konferensi Besar Ma'arif Nahdlatul Ulama seluruh Indonesia di Semarang, IPNU resmi diproklamasikan sebagai organisasi yang mewadahi pelajar Nahdlatul Ulama. Proklamasi berdirinya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) itu tepatnya dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 1954, bertepatan dengan 20 *Jumadil Akhir* 1373. Pendirian organisasi itu dipelopori oleh para pelajar yang datang dari Yogyakarta, Semarang dan Surakarta, seperti, M. Sofyan Cholil Mustahal, Achmad Masjhub dan A. Gani Farida M Uda. Dalam Konferensi tersebut, di samping menyepakati berdirinya organisasi, juga ditetapkan Ketua Umum Pimpinan Pusat. Terpilih sebagai Ketua Umum adalah Mohammad Tholchah Mansoer pada Mukhtar (sekarang disebut Kongres) I yang diadakan di Malang pada tanggal 28 Februari-5 Maret 1955, yang diikuti tidak kurang dari 30 cabang dan beberapa utusan pesantren.²¹

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdhatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama, disingkat IPPNU yang merupakan organisasi kepelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan yang bersifat nirlaba.²² IPPNU adalah singkatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, yang didirikan tanggal 2 maret 1955M / 8 Rajab 1374 H. IPPNU adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh (Umroh Machfudhoh, Atika Murtadloh, Latifah

²¹ PP IPNU Jakarta, *Pedoman Kaderisasi IPNU*, 21

²² PP IPPNU. *Hasil Kongres IPPNU Ke-XVIII* (Jakarta: PP IPPNU, 2019), 16.

Hasyim, Romlah dan Basyiroh Saimuri) yang dibawah naungan jamiyah Nahdlatul Ulama tempat terhimpun, wadah komunikasi, wadah aktualisasi dan wadah yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda indonesia secara utuh yang akan membawa Indonesia lebih kepada akhlakul karimah yang kuat dan berkarakter serta berprestasi.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi pelajar yang berada dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, dalam sisi ini IPNU IPPNU merupakan tempat berhimpun, wadah berkomunikasi, aktualisasi, dan kaderisasi pelajar NU. Sementara disisi lain, IPNU IPPNU merupakan bagian integral dari generasi muda terpelajar Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan pelajar dan remaja pada umumnya.²³

b. Tujuan IPNU IPPNU

Tujuan IPNU adalah terbentuknya pelajar bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan dan kebhinekaan serta bertanggungjawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan maka IPNU melaksanakan usaha-usahanya, yaitu:

²³ Konferwil XXI IPPNU Jatim. *Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Jawa Timur*. (Pasuruan: PW IPNU Jawa Timur, 2015), 253.

- 1) Menghimpun dan membina pelajar dalam wadah organisasi IPNU.
- 2) Mempersiapkan kader-kader pemimpin militan yang berwawasan intelektual dan berjiwa spiritual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- 3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah al ammah), guna terwujudnya khaira ummah.
- 4) Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.²⁴

Sedangkan tujuan organisasi IPPNU adalah terbentuknya pelajar putri Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdhiyah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.²⁵

c. Peran IPNU IPPNU

Peran IPNU IPPNU adalah sebagai internalisator nilai atau penanaman nilai. IPNU IPPNU tentu saja memiliki nilai-nilai luhur karena lahir dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, dimana Islam Ahlussunnah wal

²⁴ Hasil-Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon Jawa Barat tanggal 21-25 Desember 2018 (Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2019), 12-13.

²⁵ Hasil Kongres IPPNU Ke-XVIII (Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', 2019), 17.

Jama'ah dikenal sebagai (firqah) Islam yang mampu menampilkan Islam yang sebenarnya, yaitu salah satunya bersifat moderat. IPNU IPPNU dapat menjalankan perannya dengan berbagai banyak kegiatan, misalkan *role play* kegiatan keagamaan, pendampingan keagamaan, seminar, berdakwah, mendekatkan pelajar dengan tokoh-tokoh sejarah Islam dan sebagainya. IPNU IPPNU lahir bukan tanpa tujuan, bukan tanpa visi, juga bukan tanpa cita-cita. IPNU IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, visi dan misi yang terang, prinsip yang jelas, dan cita-cita yang mulia. Dengan banyaknya peran IPNU IPPNU yang harus dijalankan di dalam meredam anarkisme pelajar seperti tawuran, perkelahian, bentrokan, demonstrasi yang anarkis, maka IPNU IPPNU harus memiliki jaringan yang luas demi terlaksananya peran tersebut. IPNU IPPNU harus mampu melebarkan sayapnya selebar mungkin, sehingga IPNU IPPNU ada di setiap wilayah dan daerah di Indonesia. IPNU IPPNU juga harus mampu memetakan kondisi, permasalahan, potensi, dan kekurangan pelajar di setiap daerahnya sehingga mampu menyusun grand design di dalam menjalankan perannya secara nyata.

Dalam posisi dan tuntutan posisi strategis diatas, maka IPNU IPPNU merumuskan visinya, yaitu “terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham ahlussunah wal jamaah yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”, sementara itu visi IPNU IPPNU untuk “membangun kader yang

berkulitas, mandiri, berakhlak mulia, dan bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.²⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menelaah kajian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya guna menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Imroatus Sholikhah pada tahun 2019 dengan judul *“Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Organisasi IPNU IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”*. Skripsi tersebut membahas mengenai penanaman nilai karakter religius yang tidak hanya di tanamkan di pendidikan formal saja namun juga harus melalui pendidikan non-formal, Pendidikan non-formal bukan hanya ada di lingkungan sekolah namun juga ada di lingkungan masyarakat seperti organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) yang mana organisasi Islam yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama’ah. Dalam setiap pelaksanaannya IPNU IPPNU ini bersifat kekaderan, kekeluargaan, keagamaan, kebangsaan dll. Sehingga sangat disarankan sekali untuk para remaja agar mengikuti organisasi IPNU IPPNU agar menjadi remaja yang berani, disiplin, tanggung jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti sama-sama membahas karakter religius di organisasi IPNU IPPNU. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses

²⁶ Burhan Nudin, “Peran Budaya Organisasi IPNU IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman”, *eL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 1 (2017): 258.

internalisasi karakter religius sedangkan peneliti terdahulu memfokuskan pada penanaman karakter religius di organisasi IPNU IPPNU.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rizki Puji Lestari pada tahun 2022 dengan judul “*Strategi Ipnun Ippnu (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri*” Skripsi tersebut membahas mengenai cara IPNU IPPNU dalam membentuk karakter religius remaja yaitu dengan melakukan pendekatan dan menjalin keakraban dengan remaja melalui sesuatu yang disukai serta mengenalkan dan mengajak remaja untuk turut serta bergabung dalam organisasi IPNU IPPNU.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai proses pembentukan karakter religius pada usia remaja. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu fokus pembentukan karakter di wilayah remaja sedangkan pada penelitian ini fokus pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Shoir Husnudin pada tahun 2020 dengan judul “*Peran Organisasi IPNU IPPNU Dalam Membina Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Di Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol Tulungagung*” Skripsi tersebut membahas mengenai pembinaan karakter melalui kegiatan yang bersifat kependidikan dan keagamaan. Di harapkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut bisa menjadi sebuah pembiasaan dan rangsangan untuk membentuk karakter yang baik.

Persamaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai pembinaan karakter pada organisasi IPNU IPPNU.

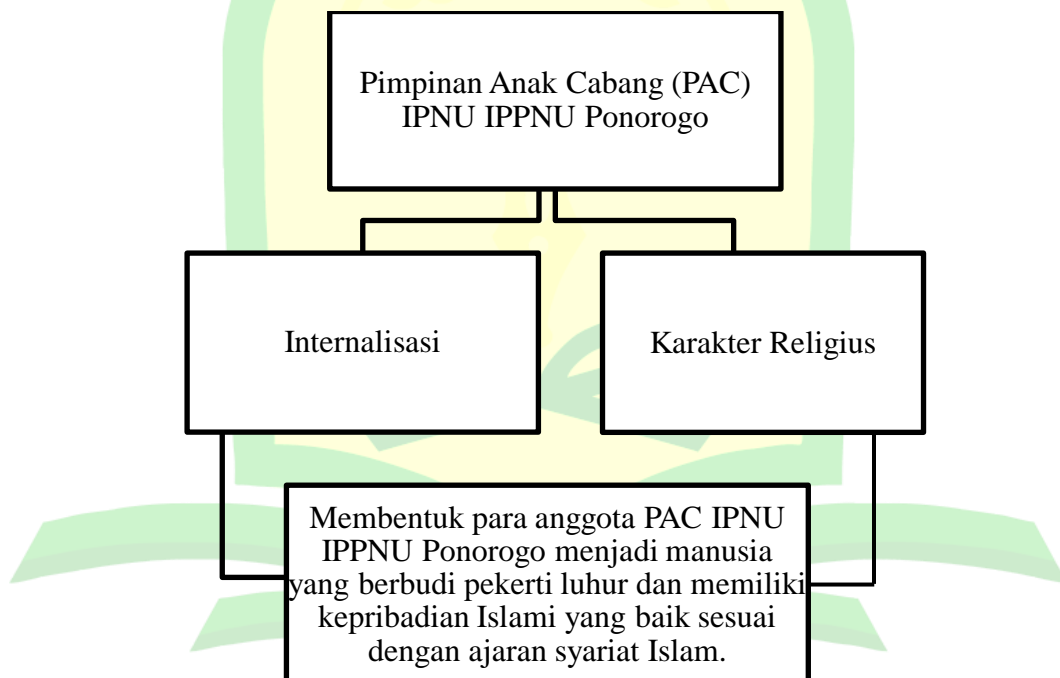
Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan langkah-langkah untuk mencapai karakter religius, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dibiasakan dan kemudian menjadikan rangsangan dalam pembentukan karakter yang baik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan tumpuan bagi peneliti untuk memahami alur dari penelitian. Berikut peneliti sertakan kerangka berpikir dari penelitian ini.

Dalam organisasi IPNU IPPNU tidak hanya menyadarkan kita akan pentingnya merawat ajaran NU, akan tetapi bagaimana para anggota faham akan organisasi serta terbentuk kepribadian yang positif melalui kegiatan-kegiatan religius yang membentuk karakter para anggotanya. IPNU IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IIPNU yang bersifat kepelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Sedangkan anggota Pimpinan Anak Cabang adalah organisasi NU dibawah naungan PC IPNU IPPNU yang mana membutuhkan penanaman dan pembentukan internalisasi karakter religius untuk setiap anggota yang berada didalamnya. Internalisasi adalah suatu upaya penghayatan dan pendalaman nilai agar nilai tersebut dapat dipahami lebih mendasar dalam diri setiap orang. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berbicara

tentang karakter setiap insan manusia pasti membutuhkan kekuatan mental dan moral yang sesuai dengan ajaran syariat agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Maka dari itu setiap orang yang menjadi anggota PAC memerlukan akan karakter religius guna untuk menumbuhkan jiwa yang memiliki kepribadian Islami yang mendalam. Internalisasi karakter religius juga dapat membentuk para anggota dan kader NU yang berkualitas, berakhlak karimah, berjiwa demokratis, dinamis, kreatif, dan inovatif.



Bagan 2.2. Kerangka Pikir

IPNU
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan informan secara terperinci. Penelitian kualitatif menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk kata tertulis ataupun lisan dari setiap informan serta hal-hal yang diamati dalam penelitian. Metode penelitian deskriptif ini dibagi menjadi beberapa jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.¹ Pemilihan metode kualitatif ini karena yang akan diteliti sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus yaitu studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.² Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap suatu objek serta subjek riset.³

¹ Salim dan Hadir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

³ Rully Indrawan dan Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014),

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Lebih tepatnya di Jl. Ir H Juanda 45A, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini didasarkan pada penyesuaian topik yakni internalisasi karakter religius pada anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Yang mana di dalamnya terdapat beberapa kegiatan dan pembinaan karakter melalui kegiatan siraman rohani seperti rutinan kataman, yasinan, ziaroh auliya', muhadoroh, diklat anggota/ kader, dan pengajian.

Alasan peneliti memilih penelitian di PAC IPNU IPPNU Kec Ponorogo, karena merupakan salah satu kegiatan islami, penanaman karakter religius, pembentukan jiwa kepemimpinan, sikap demokratis, dinamis, kreatif, dan inovatif yang mana diminati oleh beberapa kalangan baik itu kalangan pelajar, remaja, dan orang dewasa. Hal ini didasarkan pada para ulama yang mengajarkan akan syariat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, yang mana menjadi pondasi setiap insan manusia dalam menentukan arah dan menjalani kehidupan duniawinya dimasa yang akan datang.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang sumber datanya langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari

sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.⁴ Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu:

1) Kata-kata

Kata-kata merupakan perkataan informan yang diamati atau diwawancarai sebagai data utama. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari Anggota, Sekretaris, Ketua dan Pengurus IPNU IPPNU Ponorogo.

2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan informan yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari Anggota, Pengurus dan Ketua IPNU IPPNU Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sumber datanya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.⁵ Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen tertulis meliputi susunan kepengurusan dan foto/rekaman, serta data mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PAC IPNU IPPNU Ponorogo yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius.

⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* 68.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Insani

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo ialah Ketua, Pengurus, dan Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

b. Sumber Data Non Insani

Sumber data non insani merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, sumber arsip, dokumen, dll) dan dokumentasi-dokumentasi berupa foto atau rekaman terkait penelitian yang dilakukan yaitu tentang internalisasi karakter religius pada anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaannya penelitian berpotensi mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian haruslah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperoleh.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori baru.⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dengan tujuan agar dapat memenuhi dan menghasilkan data sesuai kebutuhan.⁷ Teknik pengumpulan data tersebut yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.⁸

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan

⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolut Media, 2020), 23.

⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

⁸ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.⁹ Metode pengumpulan data ini mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi langsung di lapangan dan mengamati hal-hal yang relevan terkait penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti harus benar-benar mengamati apa saja yang ditemukan dalam sebuah penelitian di sebuah organisasi atau lembaga tersebut yang kemudian menjadi catatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung kegiatan yang dibangun di PAC IPNU IPPNU Ponorogo yang meliputi nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan dan nilai amanah dan ikhlas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.¹⁰ Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Gabi bahwa maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa wawancara ialah proses memperoleh informasi serta sumber data yang akurat dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau narasumber dengan

⁹ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 75.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 143.

¹¹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 138.

menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan dijadikan sebagai informan adalah:

- a. Rekan Faizal M Nur selaku Ketua PAC IPNU Kecamatan Ponorogo
- b. Rekanita Nabila Alhumaidini selaku Ketua PAC IPPNU Kecamatan Ponorogo
- c. Rekanita Elsa Defita selaku anggota PAC IPPNU Kecamatan Ponorogo
- d. Rekanita Binti Ahlaku selaku anggota PAC IPPNU Kecamatan Ponorogo
- e. Rekan Hanif selaku sekretaris PAC IPNU Kecamatan Ponorogo
- f. Rekan Afrizal Diwa Muzzaki selaku anggota PAC IPNU Kecamatan Ponorogo
- g. Rekan Wildan Khoiru Rijal Nur Wahid selaku anggota PAC IPNU Kecamatan Ponorogo

Beberapa wawancara yang dijabarkan Estcrberg sebagaimana yang dikutip oleh Sidiq dan Choiri, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.¹² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

¹² Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 62.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³

Wawancara ini bersifat fleksibel dan penelitian dapat mengikuti alur minat dan pemikiran narasumber. Pewawancara bebas dengan menanyakan berbagai pertanyaan kepada narasumber dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya ada perbedaan hasil wawancara pada tiap narasumber, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Narasumber bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan sehingga dapat diperoleh data yang sangat dalam dan rinci.¹⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁵ Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat menggunakan alat kamera. Metode ini dimaksudkan

¹³ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, 64.

¹⁴ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 69.

¹⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

peneliti untuk memperoleh data dan mempertajam analisis penelitian.¹⁶ Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.¹⁷

Dengan teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data melalui dokumen dalam bentuk gambar maupun tulisan. Dokumentasi yang diambil adalah berupa dokumen struktur kepengurusan Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, kalender program kerja serta foto-foto dan rekaman yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan pengelolaan data. Data tersebut bisa berbentuk hasil wawancara, catatan lapangan, gambar maupun dokumen, dan lain-lain. Aktivitas menganalisis data merupakan prosedur mengorganisasikan rangkaian data, penyusunan dalam bentuk suatu pola, jenis, dan deskripsi dasar.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti memakai metode analisis interaktif model Milles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data harus dilakukan secara cermat oleh peneliti sehingga data atau informasi yang terkumpul dapat menjawab rumusan

¹⁶ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 150.

¹⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.¹⁹

2. Kondensasi Data

Pemadatan data harus melewati proses pemilihan, pemfokusan, tranformasi data yang muncul berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau bahan empiris lainnya. Pada tahap pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyusun kerangka, konsep pertanyaan penelitian, serta pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Tahap selanjutnya, saat pengumpulan data maka dapat dicatat hasil wawancara, pengamatan, serta menulis rangkuman.

3. Penyajian Data

Penyajian data berupa berbagai informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang terjadi dan menganalisis sesuai dengan pemahaman tersebut berupa uraian. Penyajian data dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terstruktur menjadi bentuk yang mudah dipahami dan ringkas, sehingga dapat melihat peristiwa yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap selanjutnya dalam melakukan analisis data adalah menverifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat membentuk kesimpulan dengan tepat, mempertahankan keterbukaan, kemudian kesimpulan yang awalnya masih samar-samar, kemudian

¹⁹ Nisma Iriani, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2020), 131.

semakin eksplisit dan membumi. Pada kesimpulan akhir mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai dan tergantung pada ukuran catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, kompetensi peneliti, dan tenggat waktu yang diperlukan. Verifikasi dilakukan dengan mengulas kembali catatan lapangan atau argumentasi narasumber untuk mengembangkan temuan data.²⁰

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.²¹ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perpanjang Pengamatan

Memperpanjang pengamatan berarti peneliti hadir kembali di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan ulang, wawancara dan observasi lagi kepada informan yang baru maupun yang sudah ditemui. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, akrab, saling terbuka terhadap segala informasi tidak ada yang disembunyikan. Jika hubungan antara peneliti dan informan terjalin dengan baik, maka data yang diperoleh juga dapat kredibel. Pada awal melakukan pengamatan, peneliti

²⁰ Matthew, et.al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

²¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 117.

masih dianggap asing dan dengan cara memperpanjang pengamatan maka hubungan antara peneliti dan informan semakin terbuka sehingga peneliti dapat menggali informasi dan data secara mendalam.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dapat melakukan pengamatan dengan lebih cermat, tekun, dan berkesinambungan. Melalui cara ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh dan dapat mendeskripsikan data agar lebih akurat.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda atau informasi yang diperoleh dapat dicek secara silang oleh informan lain. Data tersebut harus dideskripsikan, dibedakan, dan mana yang spesifik dari masing-masing sumber data. Setelah dianalisis, maka dapat disepakati dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari sumber yang sama, tetapi menggunakan metode yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diperiksa dengan

metode lain yaitu observasi dan diperiksa kembali menggunakan metode dokumentasi.

H. Tahap Penelitian

Berikut merupakan tahapan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun proposal penelitian

Peneliti membuat proposal penelitian yang tujuannya adalah untuk menjabarkan secara jelas dan detail maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini. Peneliti mengajukan proposal penelitian ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

b. Mengurus perizinan penelitian

Peneliti meminta surat permohonan izin penelitian kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, dan selanjutnya peneliti melakukan perizinan kepada pihak Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan segala alat dan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi.

d. Melakukan pra-penelitian

Peneliti melakukan observasi ke kantor sekretariat PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi, peneliti mengamati dan melihat langsung proses pelaksanaan dan kegiatan yang berlangsung di PAC IPNU IPPNU Ponorogo.
- b. Wawancara, peneliti mengatur jadwal dan mewawancarai Ketua IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo, Pengurus IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo dan Anggota IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo yang sebelumnya sudah ditentukan.
- c. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tahap Analisis data

Peneliti melakukan analisis terhadap seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlangsung di lokasi penelitian (PAC IPNU IPPNU Ponorogo).

4. Tahap penulisan laporan skripsi

Pada tahap ini peneliti membuat laporan tertulis dari data yang sudah dikumpulkan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan skripsi. Laporan skripsi disusun dengan sistematis dan menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang sudah ditentukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

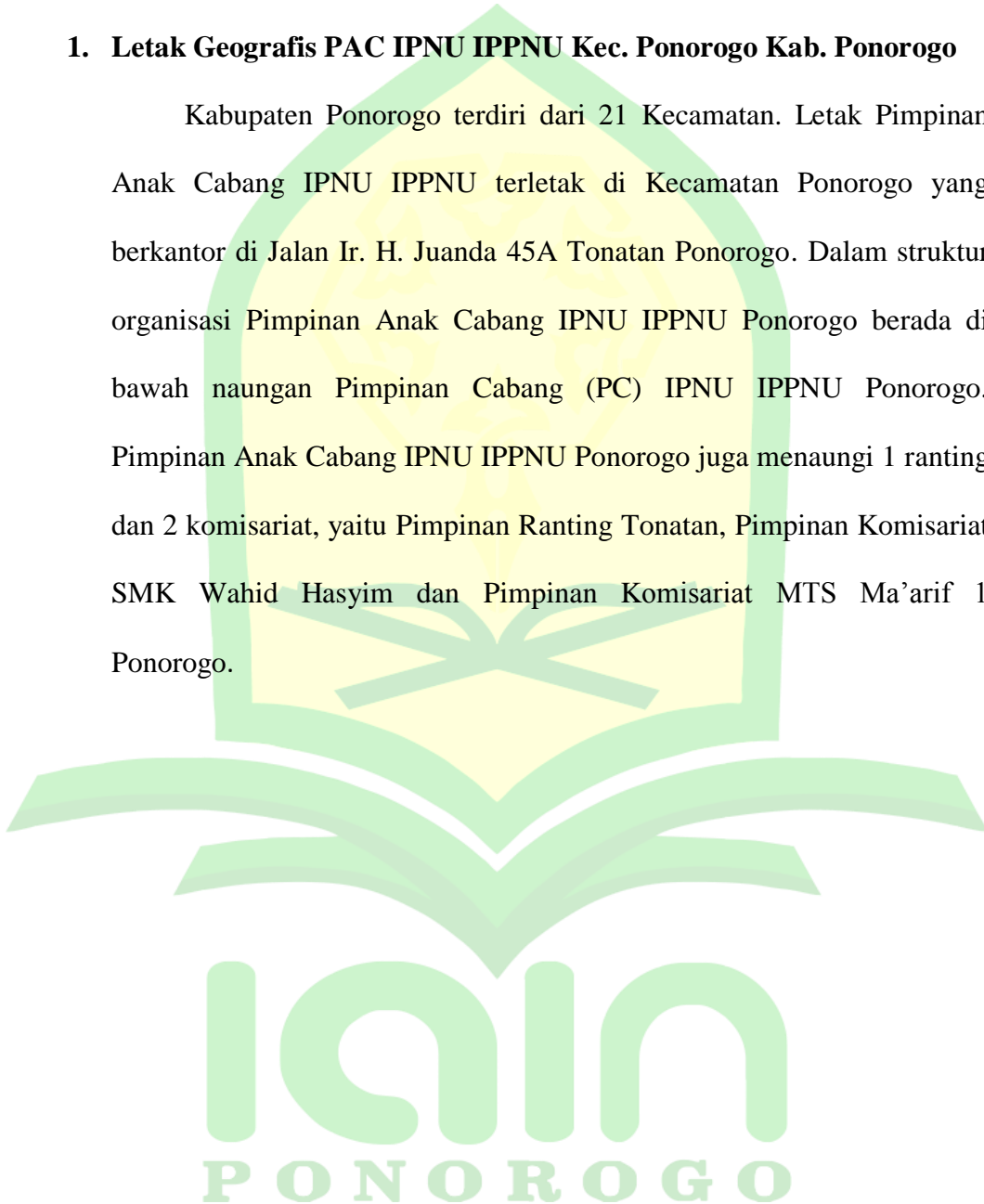
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

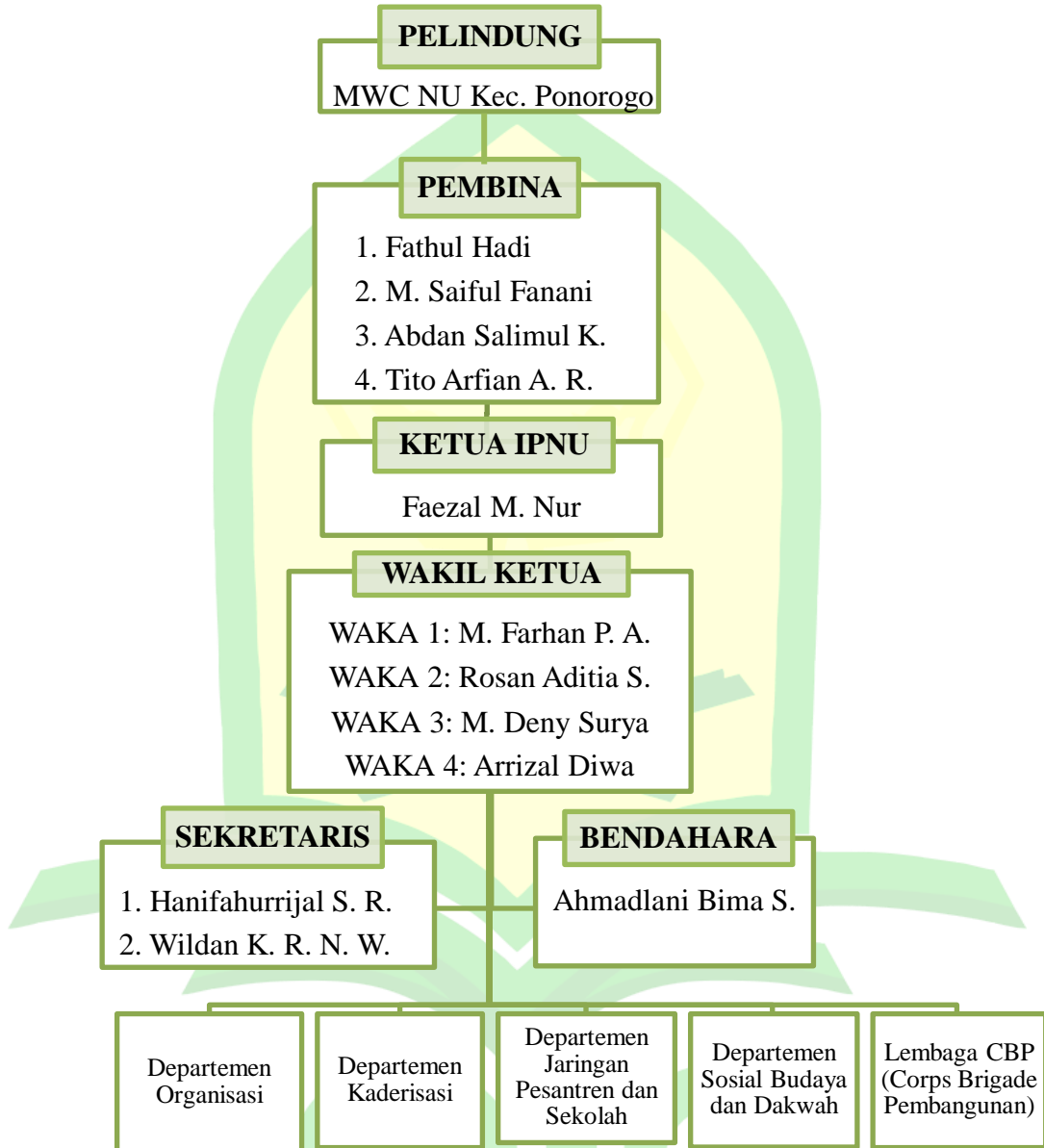
1. Letak Geografis PAC IPNU IPPNU Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 Kecamatan. Letak Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU terletak di Kecamatan Ponorogo yang berkantor di Jalan Ir. H. Juanda 45A Tonatan Ponorogo. Dalam struktur organisasi Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo berada di bawah naungan Pimpinan Cabang (PC) IPNU IPPNU Ponorogo. Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo juga menaungi 1 ranting dan 2 komisariat, yaitu Pimpinan Ranting Tonatan, Pimpinan Komisariat SMK Wahid Hasyim dan Pimpinan Komisariat MTS Ma'arif 1 Ponorogo.



2. Struktur Organisasi PAC IPNU IPPNU Ponorogo

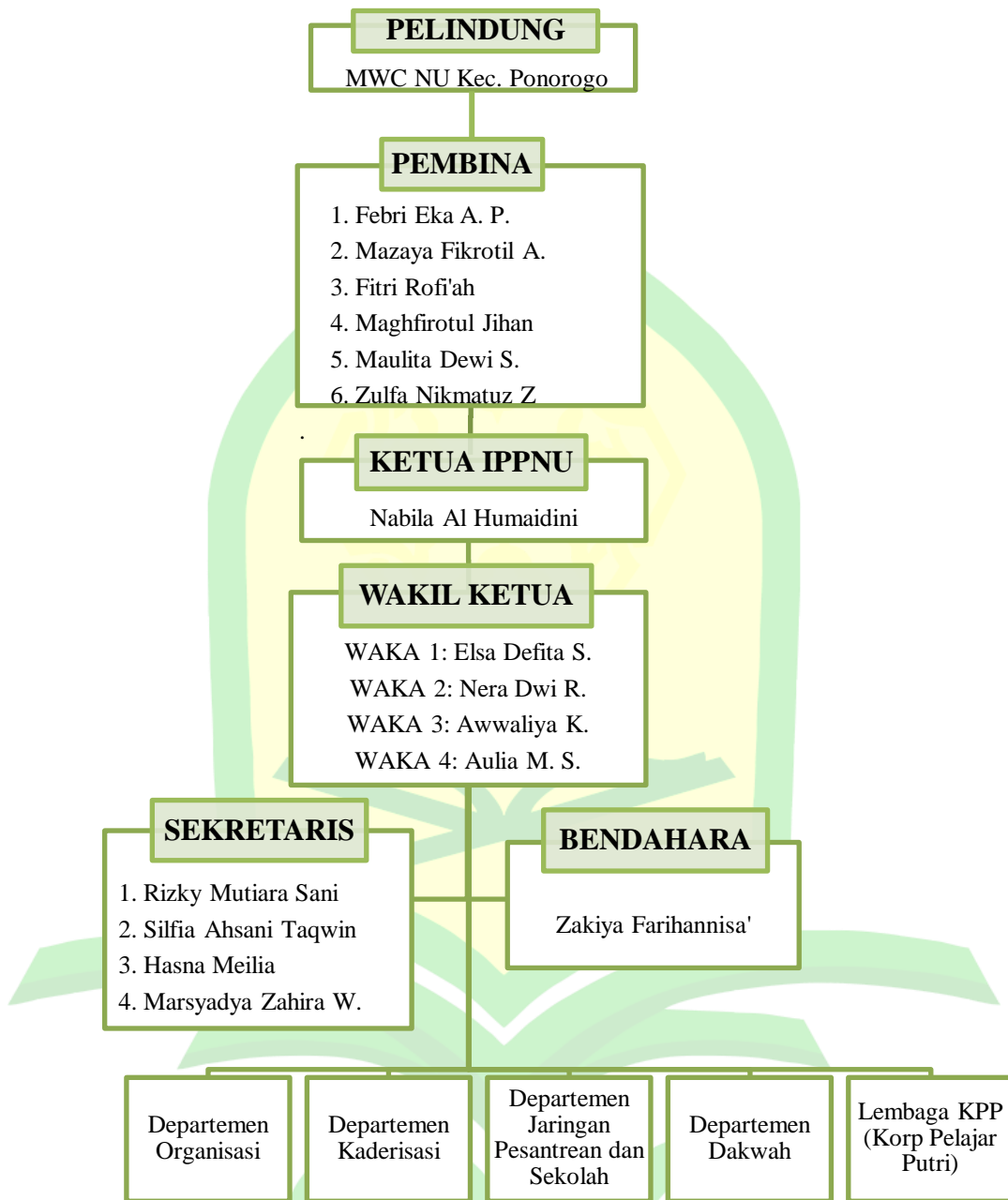
PAC IPNU Ponorogo¹



Bagan 4.1 Struktur Organisasi PAC IPNU Ponorogo

¹ Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/21-II/2024.

PAC IPPNU Ponorogo²



Bagan 4.2 Struktur Organisasi PAC IPPNU Ponorogo

P O N O R O G O

² Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/21-II/2024.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Langkah-Langkah Menginternalisasikan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Peneliti melakukan penelitian di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo pada bulan Januari 2024, yang mana peneliti observasi terkait “Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota Pimpinan Anak Cabang Ippnu Ippnu Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”. Pada saat melakukan internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo peneliti dapat melihat melalui situasi, kondisi, perilaku, sikap ketua kepada para anggotanya. Adapun data yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah Anggota dan Pengurus Pimpinan Anak Cabang (PAC), IPNU IPPNU. Dalam tahap penyajian data peneliti menyajikan data dan analisisnya seperti: Sowan dan ngopi bareng, rutinan yasin dan tahlil, sholawatan atau NT, ziaroh makam auliya’, pengkaderan (makesta, lakmud, diklatama).

Organisasi IPNU IPPNU merupakan organisasi pelajar dan pemuda dibawah naungan ormas Nahdlatul Ulama’ yang memiliki tujuan mencetak kader-kader Nahdlatul Ulama’. Organisasi pelajar ini memiliki arah tujuan sesuai dengan maksud didirikannya organisasi ini, sebagai organisasi pelajar, peranan IPNU IPPNU sangatlah berpengaruh dalam lingkup dunia pendidikan, terutama pada bidang pendidikan agama Islam. Organisasi pelajar tersebut pastinya akan membawa dampak baik dalam lingkup dunia pendidikan baik itu dari ilmu pengetahuannya, cara berpikirnya sampai dengan teknologi yang digunakan di setiap zamannya

(mengikuti perkembangan zaman). Organisasi pelajar ini merupakan organisasi tempat untuk berkumpul para pelajar Nahdlatul Ulama sebagai wadah silaturahmi, wadah berdialektika. Selain itu organisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) juga memiliki dedikasi yang sangat urgent dalam organisasi NU, karena anggota PAC merupakan para kader-kader muda yang menjadi tongkat estafet NU dalam mengembangkan organisasi NU dan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pimpinan Anak Cabang (PAC) tidak hanya menjadi bagian dari ormas NU saja, akan tetapi juga membantu para ulama NU dalam memahamkan kepada Masyarakat luas akan komitmen nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, dan pengkaderan dalam penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota untuk mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran agama Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Membangun karakter religius pada anggota PAC diperlukan kerjasama yang sangat signifikan baik itu dari para senior, IPNU IPPNU, maupun anggota yang berada didalamnya. Penanaman budi pekerti yang luhur haruslah ditanamkan pada anggota-anggota PAC terutama anggota yang baru, yang masih minim akan faham organisasi NU. Karakter religius dan budi pekerti yang luhur hendaklah senantiasa ditanamkan dan dibangun pada anggota PAC yang baru seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dapat dipercaya, menepati janji, peduli dengan orang lain, pekerja keras, tidak mudah putus asa, tekun, miliki pemikiran yang dinamis, kritis, inovatif, menghargai orang lain serta menghargai waktu dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Rekan PAC ponorogo yaitu Hanif selaku sekretaris PAC IPNU menyampaikan bahwa:

Langkah pertama yang dilakukan dalam menginternalisasikan karakter religius Anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kecamatan Ponorogo adalah memberikan contoh dan teladan kepada setiap anggota baik anggota yang lama maupun anggota yang baru sesuai dengan ajaran-ajaran AD/ART IPNU IPPNU. Ketua sebagai pemimpin organisasi dan juga sebagai pemimpin dari anggotanya hendaklah memberikan contoh dan mengajak kepada para anggotanya untuk belajar, berdiskusi, terkait ilmu-ilmu keagamaan yang sesuai dengan nilai ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah sebagaimana yang diajarkan oleh para tokoh besar dan para ulama' NU yang semuanya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam internalisasi karakter religius ini langkah awal yang dilakukan adalah sebagaimana slogan PAC yaitu belajar, berjuang, bertaqwa. Karena pada dasarnya organisasi NU tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius saja akan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai non religius juga guna untuk menghadapi perkembangan zaman yang serba modern dan serba digital.³

Penanaman karakter religius yang dilakukan oleh pengurus PAC IPNU IPPNU dalam mengembangkan karakter religius yang lebih mendalam terhadap anggota PAC harus disesuaikan dengan input dan uotputnya. Adapun cara penanaman dan memberikan faham karakter religius pada anggota PAC Kecamatan Ponorogo adalah memberikan pemahaman terkait nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhklas. Hal ini bisa ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi misalnya: Sowan dan ngopi bareng, rutinan yasin dan tahlil, sholawatan atau NT, peringatan hari

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

besar islam, majelis ta'lim, ziaroh makam auliya', dan pengkaderan (makesta, lakmud, diklatama).

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Rekanita PAC ponorogo yaitu Binti selaku anggota PAC IPPNU Ponorogo, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam menanamkan karakter religius pada anggota PAC bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang positif, seperti halnya kegiatan keagamaan, ziarah auliya', memperingati hari-hari besar islam, rutinan yasinan, rutinan khataman, pengkaderan, majelis ta'lim, sowan kiyai dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga mengadakan kegiatan ngopi bareng guna untuk mempererat tali silaturahmi, komunikasi, dan berdiskusi terkait kegiatan-kegiatan PAC.⁴

Internalisasi karakter religius anggota PAC Ponorogo ini dibangun dan dibentuk melalui berbagai kegiatan-kegiatan positif, pembiasaan, pengkaderan maupun kegiatan keagamaan lainnya, dan program-program yang ada diorganisasi PAC yang sesuai dengan PD/PRT PAC. PAC Ponorogo memiliki program kerja yang sifatnya kerja sama antara anggota satu dengan anggota lainnya. Adapun program kerja PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu foll up keorganisasian, silaturahmi, makesta, lakmud, sarasehan, ziarah makam, yasinan dan tahlil, sosialisasi CBP dan KPP, dan ajang kreasi. Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo harus mampu mengimplementasikan karakter religius dalam kegiatan sehari-hari, baik itu di organisasi, dimasyarakat, bangsa maupun negara. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh rekan Faisal selaku ketua PAC IPNU Ponorogo yaitu:

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-I/2024.

Cara yang dilakukan pengurus PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu melalui pembiasaan melalui sebuah program kerja yang dijalankan di suatu organisasi. contohnya pada departemen dakwah terdapat proker rutin sholawat atau sering disebut dengan Nahdlatul Thullab PAC IPNU IPPNU se-Kawedanan Kota (meliputi PAC Babadan, PAC Ponorogo, PAC Siman, DAN PAC Jenangan). NT tersebut dilakukan secara bergilir di setiap di masing-masing PAC, dilaksanakan setiap selapanan atau 35 hari, isi dari kegiatan tsb adalah pembacaan maulid al-barzanji dan sholawat. proses internalisasi disini dapat berjalan contohnya ialah dari kegiatan rutin pertama di bulan Januari anggota baru pertama kali ikut rutin, otomatis akan merasa bingung bagaimana ini konsepnya, nanti setelah ini hikmah apa yg bisa dipetik. kemudian rutin di bulan selanjutnya, mulai paham, oh ternyata begini² acaranya, begini konsepnya. kemudian rutin di bulan berikutnya mulai nyaman dan sudah terbiasa dengan NT itu, dan bisa membuat diri semakin tenang. Sedangkan cara mengimplementasikan karakter religius ialah dengan selalu ikut aktif dalam setiap program kerja PAC IPNU Ponorogo, karena dengan selalu ikut aktif secara langsung para anggota mengimplementasikan apa yang telah didapatkan di dalam organisasi yang kemudian di implementasikan ke dalam organisasi.⁵

Langkah langkah yang diterapkan PAC Ponorogo dalam internalisasi karakter religius ini melalui pembiasaan dan program kerja. Pembiasaan yang dilakukan PAC Ponorogo dalam internalisasi karakter religius adalah rutin shalwatan, tahlilan, yasinan, NT, ziarah auliya', dan silaturahmi kepara sesepuh dan senior. Program kerja yang dilakukan PAC Ponorogo dalam internalisasi karakter religius ini melalui foll up keorganisasian, NT diklat, makesta, lakmud, sosialisasi CBP dan KPP.⁶

Rekanita Nabila selaku ketua PAC IPPNU Ponorogo menambahkan :

Cara kami dalam menanamkan yaitu dengan mengajak semua anggota untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan keislaman yg bermanfaat dan kajian-kajian keislaman yang berimplementasi pada penanaman karakter religius. Seperti halnya mengkaji buku aswaja yang kemudian di diskusikan oleh semua anggota. Implementasi karakter religius yang biasa kami terakan yaitu dengan kegiatan keagaam, jadi dengan di biasakan para anggota

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-I/2024.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/01-III/2024.

dalam mengelola suatu program kerja keagamaan, secara langsung para anggota mengerti bahwa organisasi ini merupakan organisasi keislaman yang didalamnya ada pembangunan karakter religius melalui program kerja yang dirancang.⁷

Faham karakter religius adalah mendidik para generasi muda untuk berakhlakul karimah yang pada intinya untuk mencari hakekat jati dirinya masing-masing dalam menentukan tujuan hidupnya dimasa yang akan datang serta mencetak kader-kader Nahdlatul Ulama'. Para anggota PAC tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang ada pada program kegiatan saja, namun anggota PAC juga diajarkan bagaimana cara berjuang, bertaqwa, komunikasi, toleransi, cara dakwah, dan lain sebagainya.⁸ Dalam aspek pengimplementasian karakter religius ini dibentuk dan ditanamkan melalui program yang dijalankan organisasi, melalui pembiasaan, melalui kegiatan keagamaan. Dalam internalisasi karakter religius ini banyak berbagai cara yang diterapkan oleh pengurus PAC Ponorogo yaitu melalui pembiasaan positif, kegiatan keagamaan, program kerja yang dilakukan organisasi, pengkaderan dan lain sebagainya. Sehingga para anggota lebih cepat faham dan menubuhkan jiwa-jiwa yang religius dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya karakter religius ini sangat penting, karena dalam sebuah organisasi diperlukan jiwa-jiwa yang religius guna untuk memupuk kepribadian yang Islami. PAC IPNU IPPNU merupakan organisasi keislaman di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama yang berpegangan Ahlu Sunnah Waljama'ah. Jadi sangat penting bagi para kader NU untuk memahami dan mengimplementasikan sifat religius pada dirinya dan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/27-I/2024.

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24-I/2024.

Masyarakat sosial. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Arizal

Diwa Muzaki Selaku anggota PAC IPNU Ponorogo menyampaikan:

Dengan karakteristik pelajar kota lebih senang dengan hal huforia atau senang-senang perlunya kita wadah dengan organisasi keislaman yang dapat merubah karakter mereka salah satunya dengan mewadahi minat bakat mereka yang kemudian diajak untuk ikut serta dalam organisasi IPNU IPPNU guna menumbuhkan karakter religius mereka. Berani bertindak dan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Misalnya, ketika masyarakat melakukan kegiatan keagamaan seperti maulid nabi dan kita ditunjuk untuk menjadi panitia kegiatan tersebut kita harus siap dan loyaltitas serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanahkan oleh lingkungan. Karena pada dasarnya karakter religius dapat membangun jiwa manusia yang berbudi pekerti yang luhur, berakhlakul karimah, sopan, menghormati pendapat orang lain, menghargai orang lain, dan karakter religius menjadi pondasi kita dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Baik itu yang berhubungan dengan *hablu minallah* maupun *hablu minannas*.⁹

Rekan Wildan Khoiru Rijal Nur selaku anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Penting, karena kita membawa nama NU. Dan ranah kita adalah pelajar, jadi karakter religius sangat penting untuk membangun sikap, karakter, budi pekerti, *self control*, dan melatih jiwa kepemimpinan. Sangat penting karena kita sebagai pelajar nu haruslah senantiasa berpegang teguh akan aswaja yang dikemukakan hari dapat membentuk karakter-karakter yang religius kepada para kader NU.¹⁰

Karakter religius dapat membangun jiwa manusia yang berbudi pekerti yang luhur, berakhlakul karimah, sopan, menghormati pendapat orang lain, menghargai orang lain, dan karakter religius menjadi pondasi kita dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Baik itu yang berhubungan dengan *hablu minallah* maupun *hablu minannas*.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-II/2024.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/03-II/2024.

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Langkah-langkah menginternalisasikan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo adalah melalui kegiatan positif, kebiasaan-kebiasaan, pengkaderan, program kerja. Adapun program kerja PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu foll up keorganisasian, silaturahmi, makesta, lakmud, sarasehan, ziarah makam, yasinan dan tahlil, sosialisasi CBP dan KPP, dan ajang kreasi.

2. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Dalam meningkatkan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo pastinya memiliki banyak faktor pendukung untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu adanya dukungan dari masyarakat, banom NU, lembaga maupun stake holder yang ada di PAC Ponorogo, adanya alat komunikasi atau teknologi, metode, pendekatan-pendekatan, letak geografis serta loyalitas dan totalitas pengurus PAC IPNU IPPNU Ponorogo. Penunjang dalam keberlangsungan proses pembentukan karakter religius tidak terlepas oleh faktor masyarakat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh rekan hanif yaitu :

Organisasi bisa berdiri karena sumbangsih masyarakat demikian masyarakat merasa senang ketika ada kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Tidak hanya itu masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap program-program kerja anggota PAC Kota.¹¹

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

Rekanita Binti selaku anggota PAC IPPNU Ponorogo menambahkan:

Dalam internalisasi karakter religius anggota PAC IPPNU-IPPNU Ponorogo, terdapat berbagai factor pendukung diantaranya yaitu, dukungan masyarakat, banom NU, Lembaga, anggota PAC itu sendiri, loyalitas dan totalitas anggota, metode, dan lain sebagainya. Dalam aspek internalisasi karakter religius ini tentunya menggunakan berbagai cara dalam pembentukan dan penanaman karakter religius tersebut. Metode yang digunakan PAC Ponorogo dalam menginternalisasikan karakter religius pada setiap anggota yaitu menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam berucap dan bertindak.¹²

Dalam hal ini rekan Faisal selaku ketua PAC IPNU Ponorogo menambahkan bawasannya cara dan faktor yang menjadi pendukung penginternalisasian karakter religius adalah:

Pendekatan secara individual dan kelompok. itu dilakukan bersamaan dengan rutinan dan pembiasaan di organisasi. karena berlandaskan ahlussunnah wal jamaah, maka ketika individu itu masih awam terhadap apa itu ASWAJA dan seluk beluknya terutama IPNU IPPNU, insya Allah pendekatan tsb bisa membuahkan hasil melalui pembiasaan organisasi.¹³

Faktor pendukung dalam meningkatkan karakter religius sangatlah penting karena dengan adanya faktor pendukung setidaknya kita bisa mengetahui apa saja yang perlu di lakukan dalam membimbing para anggota ketika berkontribusi dalam organisasi IPNU IPPNU. Hal tersebut sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh rekan arizal yaitu :

Disesuaikan dengan minat dan bakat yang dikuasai oleh setiap anggota PAC IPNU-IPPNU Ponorogo. Misalnya si A bisa MC, Qiroah, tahlil, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Maka hal tersebut bisa diterapkan dalam organisasi melalui pembinaan dari para pengurus maupun senior di PAC IPNU IPPNU.¹⁴

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-I/2024.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-I/2024.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-2/2024.

Faktor pendukung merupakan aspek yang sangat urgent dalam internalisasi karakter religius anggota PAC Ponorogo. Karena sebagai penunjang keberhasilan pembentukan dan penanaman karakter religius. Peran masyarakat merupakan faktor yang sangat penting, karena sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter religius pada anggota PAC. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanif selaku sekretaris PAC IPNU Kota, beliau menyampaikan:

Saling menguntungkan karena organisasi bisa berdiri karena sumbangsih masyarakat demikian masyarakat merasa senang ketika ada kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Tidak hanya itu masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap program-program kerja anggota PAC Kota. Tidak bisa dipungkiri bawasanya kita sebagai anggota PAC tidak bisa lepas dari masyarakat karena kita berasal dari masyarakat dan kembali kepada masyarakat. Pada dasarnya masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi karakter religius, dari masyarakat-lah kita mengambil karakter religius yang sangat signifikan.¹⁵

Rekanita Binti selaku anggota PAC IPPNU Kota menambahkan bawasanya:

Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam internalisasi karakter religius anggota PAC dan masyarakat juga memberikan wadah untuk mengenalkan keorganisasian NU kepada seluruh anggota masyarakat khususnya generasi muda. Salah satunya memberikan izin tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan penkaderan disekitar lingkungan yang ditempati.¹⁶

Rekan Faisal selaku ketua PAC IPNU Ponorog Menambahkan:

Masyarakat turut mendukung dengan penuh dan aktif, terutama Banom NU juga. ketika kita mengadakan kegiatan disambut dengan penuh keterbukaan, mulai dari membantu perihal konsumsi dan gotong royong mempersiapkan tempat kegiatan. Alhamdulillah kerjasama dari PAC maupun masyarakat bisa membuat suksesnya

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-I/2024.

acara. Tanpa adanya kerjasama dan bantuan Masyarakat sebuah kegiatan tidak akan berjalan dan terarah, karena masyarakat menjadi dukungan dan *support system* kita dalam menjalankan sebuah kegiatan.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi pada PAC IPNU IPPNU Ponorogo, Kendala-kendala dan hambatan dalam melakukan suatu tindakan pasti adanya. Dalam internalisasi karakter religius anggota PAC kota kurang maksimal karena terdapat beberapa kendala dan hambatan. Faktor penghambat dan kendala dalam meningkatkan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo meliputi beberapa faktor yaitu metode, izin orang tua, manajemen waktu, manajemen masa, dan pendanaan.¹⁸ Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan rekan Hanif Selaku sekretaris PAC IPNU Ponorogo menyampaikan :

Faktor penghambat dan kendala dalam meningkatkan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo meliputi beberapa faktor yaitu metode, izin orang tua, manajemen waktu, manajemen masa, dan pendanaan. Tidak bisa dipungkiri lagi bawasannya hambatan dan kendalan itu pasti adanya dalam sebuah kegiatan terutama dalam sebuah organisasi.¹⁹

Rekanita Nabila selaku ketua PAC IPPNU Ponorogo menambahkan bahwasanya:

Melalui pendekatan psikologi. Kita dekati dulu mereka dengan cara-cara yang mudah di terima oleh kalangan pelajar, bisa dengan mengajak ngopi disertai diskusi ringan mengenai organisai ippnu kemudian diajak dalam kegiatan ngaji dan sholawatan serta program kerja lainnya yang dapat menunjang akan penanaman karakter religius tersebut.²⁰

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-I/2024.

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/29-II/2024.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/27-I/2024.

Dalam internalisasi karakter religius anggota PAC ponorogo, pentingnya pemilihan metode dan pendekatan, diperlukan dalam penanaman karakter religius, dalam hal ini Rekan Arizal Dewa Muzaki selaku anggota PAC IPNU Ponorogo menyampaikan bawasanya:

Metode yang digunakan PAC Ponorogo dalam mengembangkan karakter religius pada anggota melalui pembiasaan. Dengan pendekatan pembiasaan seseorang akan terbiasa dan suka rela melakukan apa yang telah tertanam pada dirinya masing-masing, yang mana hal tersebut dikemas dengan semenarik mungkin. Pembiasaan tersebut diterapkan melalui beberapa hal seperti ngobrol santai, ngopi bareng, diskusi bareng dan lain sebagainya.²¹

Rekan Wildan Khoiru Rijal Nur Wahid selaku anggota PAC IPNU Kota menambahkan bawasanya:

Metode yang digunakan dalam penanaman karakter religius ini melalui pembiasaan, pendekatan personal atau kelompok dan pengkaderan. pembiasaan yang dilakukan oleh PAC Ponorogo ini meliputi yasinan, tahlilan, sholawatan, ziarah auliya, NT dan sebagainya, pendekatan individu dan pendekatan kelompok ini dilakukan pendekatan ini dilakukan guna untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada setiap individu maupun kelompok), dan pengkaderan ini dilakukan untuk merealisasikan program-program yang ada di PAC Ponorogo, melatih jiwa kepemimpinan, dan senantiasa mengamalkan amaliyah-amaliyah NU yang sesuai dengan ahlu sunnah wal jamaah.²²

Rekan Elsa selaku anggota PAC IPPNU Kota menambahkan bawasanya:

Kami dalam menanamkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tahlil dan yasinan, sholawatan dan sebagainya. Tidak hanya kegiatan tersebut, di PAC Ponorogo juga ditanamkan jiwa-jiwa yang berbudi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, bersosialisasi, berdealektika dan sebagainya. Hal ini dilakukan guna untuk memupuk rasa tanggung jawab setiap individu maupun kelompok dalam belajar dan berjuang di NU mapun bangsa dan negara.²³

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-II/2024.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/02-II/2024.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/03-II/2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan biasanya metode yang digunakan dalam proses internalisasi karakter religius terhadap anggota PAC IPNU IPPNU Kota adalah melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan psikologi, pendekatan individual, dan pendekatan kelompok.

Masyarakat sangat antusias dan mendukung program internalisasi karakter religius. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala atau penghambat proses internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo, salah satunya yaitu faktor pendanaan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh rekan Hanif selaku sekretaris PAC IPNU Ponorogo:

Pendanaan organisasi kami non-profit, kami biasa menyebar proposal kerjasama dalam kegiatan, selain itu juga ada iuran anggota dan melakukan kerja sama dengan Instansi dan masyarakat untuk mendapatkan *saving* dana. Dari situlah PAC Ponorogo mendapatkan dana untuk kegiatan dan menjalankan program.²⁴

Rekanita Binti selaku anggota PAC IPPNU Kota menambahkan biasanya:

Pendanaan PAC IPNU IPPNU Ponorogo untuk saat ini dari hasil proposal kegiatan Ketika mengadakan acara-acara besar seperti pelantikan pengurus, itu pasti ada sisa dari dan yang terkumpul, tapi dari dana sis aitu pasti tidak mungkin bertahan sampai satu periode kepengurusan. Jadi, selain sisa dana proposal kegiatan juga dari iuran anggota PAC setiap ada acara rutin tahlil, kadang juga iuran Ketika diadakan suatu kegiatan seperti rutin sholat. Karena dari PAC sendiri belum ada sebuah usaha atau brand yang dapat diperjual belikan untuk memperoleh dana tambahan.²⁵

Rekan Faisal selaku ketua PAC IPNU Ponorogo menambahkan:

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-I/2024.

Mengingat organisasi kami non profit jadi Pendanaan kami berasal dari iuran para anggota yang biasa dilaksanakan setiap yasinan, di lain itu pendanaan kami juga berasal dari proposal yang kami sebar Ketika akan mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman. Pendanaan PAC IPNU IPPNU Ponorogo untuk saat ini dari hasil proposal kegiatan Ketika mengadakan acara-acara besar seperti pelantikan pengurus, itu pasti ada sisa dari dan yang terkumpul, tapi dari dana sis aitu pasti tidak mungkin bertahan sampai satu periode kepengurusan. Jadi, selain sisa dana proposal kegiatan juga dari iuran anggota PAC setiap ada acara rutin tahlil, kadang juga iuran Ketika diadakan suatu kegiatan seperti rutin sholat. Karena dari PAC sendiri belum ada sebuah usaha atau brand yang dapat diperjual belikan untuk memperoleh dana tambahan.²⁶

Faktor pendanaan merupakan hal yang diperlukan dalam mendukung sebuah kegiatan yang berimplikasi pada penanaman karakter religius PAC Ponorogo. Dalam internalisasi karakter religius ini dipengaruhi oleh faktor finansial yaitu pendanaan. Dana PAC Ponorogo ini memperoleh dana dari iuran anggota, kas, proposal, dana dan dana hasil Kerjasama dengan instansi.

Selain faktor pendanaan dan juga dukungan dari Masyarakat ada beberapa kendala dalam proses internalisasi karakter religius PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu seperti masalah komunikasi, manajemen waktu, masa dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh rekan Arizal Dewa Muzaki selaku wakil ketua empat PAC Ponorogo, menyampaikan bawasannya:

Hal yang menjadi kendala anggota ketika berproses dalam organisasi IPNU IPPNU PAC Ponorogo adalah waktu dan izin orang tua. Selain hal tersebut kendala yang dialami anggota IPNU IPPNU khususnya anggota baru yaitu cenderung minder, kurang percaya diri, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena belum saling mengenal antara anggota satu dengan yang lainnya.²⁷

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-I/2024.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-II/2024.

Rekan Wildan Khoiru Rijal Nur Wahid selaku anggota PAC IPNU

Ponorogo, menambahkan:

Miss komunikasi dan tidak semua anggota PAC bisa menentukan prioritas, ada beberapa anggota yang kurang aktif, belum bisa membagi waktu, belum bisa manajemen emosional dan cenderung baperan. Hal tersebut menjadi kendala dan problem PAC dalam meningkatkan karakter religius, karena komunikasi, percaya diri, tidak baperan menjadi kunci untuk merealisasikan karakter religius kepada setiap anggota.²⁸

Tidak bisa kita pungkiri bawasanya dalam seteiap kegiatan pasti ada yang namanya kendala dan hambatan, baik itu sebelum proses pelaksanaannya maupun pada saat proses pelaksanaannya. Namun setiap kendala dan hambatan pastinya ada jalan keluarnya. Begitu juga dengan proses internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo. Adapun cara mengatasi problem masalah tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh rekan Hanif selaku sekretaris PAC Ponorogo, beliau mengatakan:

Dengan mengadakan evaluasi rutin tiap bulannya serta musyawarah dalam menentukan sebuah kegiatan yang akan datang. Selain itu kita juga membranding para anggota bagaimana cara menghadapi keputusan yang telah diambil dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dengan adanya musyawarah tersebut semua masalah dapat kita diskusikan dan kita carikan solusinya.²⁹

Rekanita Binti selaku anggota PAC IPPNU Ponorogo menambahkan bawasanya:

Setiap program kerja dari setiap departemen pasti ada hambatan karena PAC IPNU IPPNU Ponorogo sendiri juga kekurangan anggota, tapi kita saling kerjasama bagaimana dapat menjalankan program-program kerja yang telah ada tidak hanya terfokus pada program kerja departemen masing-masing. Setiap departemen haruslah menjalankan programnya masing-masing, namun setiap

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/02-II/2024.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

departemen hendaknya saling membantu karena kita tidak bisa menjalankan program kegiatan jika kita fokus pada departemen masing-masing semuanya membutuhkan Kerjasama dan loyalitas serta totalitas anggota.³⁰

Rekan Faisal selaku ketua PAC IPNU Ponorogo menambahkan:

Cara mengatasi penghambatan program kerja kami yaitu dengan evaluasi rutin tiap bulannya guna tetap terjaganya hubungan baik antar anggota dan juga mengevaluasi kinerja tiap departemen sekaligus pembahasan mengenai program kerja terdekat. Dengan adanya evaluasi dan musyawarah yang kami lakukan tiap bulannya dapat mengurangi hambatan proses program kerja yang kita lakukan.³¹

Rekan dan rekanita PAC IPNU IPPNU Ponorogo juga menambahkan terkait cara bagaimana cara mengatasi kendala dan hambatan proses internalisasi karakter religius terhadap anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu:

Faktor yang mempengaruhi dan faktor penghambat program kerja IPNU IPPNU PAC Ponorogo ini bersifat kompleks. Baik dari segi Masyarakat, pendanaan, dari internal NU. Kalau faktor pendanaan cara mengatasinya yaitu dengan kas, *saving* kerjasama sebelumnya, dan urunan. Dari Masyarakat dan instansi faktor penghambatnya adalah time line mereka dengan program kerja kita. Misalnya kita sepakat untuk merealisasikan program kerja kita namun dari pimpinan tidak menyanggupi dari pihak internalnya karena ada yang sekolah, kuliah, dan kerja. Cara mengatasinya dengan cara manajemen waktu, dan manajemen masa.³²

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bawasanya cara menghadapi kendala dan hambatan proses internalisasi karakter religius anggota PAC Ponorogo yaitu dengan cara evaluasi setiap departemen, evaluasi BPH dan anggota, musyawarah, dan membranding seluruh anggota untuk mengatasi problem-problem yang timbul pada saat

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-I/2024.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-I/2024.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/02-II/2024.

menjalakan program kerja. Karena kita selaku pelajar NU dan membawa nama besar NU maka seharusnya adab kita dan karakter kita haruslah tertata. Pada dasarnya karakter religius harus dimiliki oleh setiap individu karena sebagai pondasi dalam hidup, *self control*, dan sebagai pedoman dalam membentuk budi pekerti yang luhur dan memiliki jiwa yang fleksibel, luwes, konfrehensif, dan inisiatif dalam bertindak berucap dan berpikir.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti menyimpulkan terkait faktor pendukung dalam peningkatan karakter meliputi peran masyarakat, dukungan dari banom-banom NU, serta keterlibatan pengurus dalam setiap kegiatan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat peningkatan karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu metode, pendekatan, izin orang tua, manajemen waktu, manajemen masa, missskomunikasi dan pendanaan. Adapun cara menghadapi kendala dan hambatan proses internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu dengan cara evaluasi setiap departemen, evaluasi BPH dan anggota, musyawarah, dan membranding seluruh anggota untuk mengatasi problem-problem yang timbul pada saat menjalankan program kerja

3. Deskripsi Hasil Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Hasil merupakan suatu perolehan dari sebab dan akibat yang dilakukan dalam sebuah aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan hasil internalisasi

karakter religius adalah suatu upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam pada jiwa individu sehingga menciptakan insan manusia yang berbudi pekerti luhur, tau benar dan salah, miliki kepribadian islami yang baik, akhlak, dan lain sebagainya sesuai dengan ajaran syariat islam. IPNU IPPNU merupakan organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan, keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar NU dalam dunia pendidikan, guna untuk menyiapkan para kader-kader penerus NU yang mana mampu mengembangkan, melestarikan ajaran NU sesuai dengan ajaran *ahlusunah waljamaah*. Didalam organisasi IPNU IPPNU banyak sekali karakter religius yang bisa ditanamkan pada para kader-kader NU seperti sikap jujur, disiplin, kreatif, inovatif, jiwa kepemimpinan, berorganisasi, demokrasi, qonaah, dan lain sebagainya. Adapun hasil internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo yaitu diberikan pemahaman terkait karakter religius, namun belum semua anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo faham akan internalisasi karakter religius, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh rekan Hanif selaku sekretaris PAC IPNU Ponorogo, beliau menyampaikan :

Ketika para anggota paham akan organisasi IPNU secara pelan mereka akan faham akan aswaja dan juga karakter religius yang dibangun di IPNU PAC kota. Dan ketika para anggota telah mengerti apa itu karakter religius dan bagaimana cara menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, disitulah seseorang akan faham karakter religius. Jika kita sudah faham akan karakter religius maka hidup kita akan jauh lebih terarah dan terkonsep.³³

Rekanita Binti selaku anggota PAC IPPNU Kota menambahkan bawasanya:

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-I/2024.

Menurut saya belum semuanya faham akan karakter religius, akan tetapi setiap anggota sudah banyak yang mengerti garis besar nilai-nilai karakter religius, seperti halnya nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhklas. Dengan memperkenalkan faham ahlu sunnah wal jamaah dan syariat agama islam sebagaimana yang diajarkan oleh ulama NU yang semuanya berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman karakter religius pada anggota baru juga bisa dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan positif dan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi misalnya: Sowan dan ngopi bareng, rutinan yasin dan tahlil, sholawatan atau NT, peringatan hari besar islam, majelis ta'lim, ziaroh makam auliya', dan pengkaderan (makesta, lakmud, diklatama).³⁴

Dengan adanya pemahaman dan pengembangan karakter religius yang dilakukan PAC IPNU IPPNU Ponorogo dapat berimplikasi atau berdampak pada anggota PAC sehingga dapat memunculkan potensi kader-kader anggota PAC Ponorogo, menumbuhkan pengetahuan wawasan, keterampilan dan kemampuan dalam berinteraksi sosial masyarakat, membentuk karakter moral, sikap kreatif, inovatif demokrasi, kepribadian islami pada anggota PAC, membentuk mental remaja, memiliki kesadaran dalam berorganisasi dan mampu menjadi pelopor atau tonggak estafet penggerak di masyarakat. Rekan Faisal selaku ketua PAC IPNU Ponorogo menyampaikan bawasanya cara menumbuhkan hasil internalisasi karakter religius pada Anggota PAC Ponorogo adalah:

Pemahaman karater religius pada anggota yaitu melalui pendekatan kelompok dan pendampingan, saya rasa pendekatan dan pendampingan tersebut sedikit relevan jika diterapkan para anggota baru ataupun ranting-ranting baru di bawah naungan PAC kota. Perubahan yang terbangun yaitu cara berbicara dan berpikrit para anggota yang lebih kritis dan inovatif. Di lain itu loyalitas akan

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26-I/2024.

organisasi makin terbangun serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar anggota.³⁵

Pemahaman karakter religius sangatlah penting pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo karena belum semua anggota faham akan internalisasi karakter religius. Setiap individu berbeda-beda, akan tetapi hal tersebut sudah mereka pahami dan sudah menjadi landasan mereka dalam segala hal, tidak hanya pada organisasi saja melainkan pada masyarakat juga. Dalam membangun pemahaman karakter religius pada anggota anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo melalui cara pendekatan yang kemudian megajaknya untuk turut aktif dalam setiap program kerja yang meliputi nilai-nilai keagamaan, sosial dan olahraga.

Dalam depatemen kaderisasi PAC IPNU IPPNU Ponorogo sendiri melalui pemahaman karakter religius, pembiasaan, serta progam kerja atau kegiatan yang dilakukan juga mempunyai dampak dalam proses internalisasi karakter religius berupa dapat memberikan sebuah revolusioner dalam kemajuan bangsa dan negara, memberikan faham religius dan pendekatan para anggota dalam mengasah potensi yang mereka miliki dalam satu wadah, menambah kualitas dan kuantitas kader remaja atau pelajar, dapat menambah wawasan, ketrampilan dan kemampuan dalam menjalankan kehidupan sehari hari serta menjadikan kritis terhadap problematika yang dihadapi dan menyiapkan mental, jiwa yang islami, kualitas kader atau remaja untuk siap terjun di masyarakat. Dalam sebuah internalisasi karakter religius anggota Pac Ponorogo tentunya memiliki banyak perbedaan setiap individu, perbedaan tersebut

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-I/2024.

dapat dilihat pada saat belum mengikuti PAC IPNU IPPNU dan sesudah mengikuti PAC IPNU IPPNU. Hal ini disampaikan oleh rekanita Nabila selaku ketua PAC IPPNU Ponorogo menyampaikan:

Sebelum ikut organisasi belum begitu paham dengan management organisasi, ketika sudah masuk ke dalamnya lebih tau banyak mengenai kelebihan dan yang terpenting adalah pengalaman berorganisasi yang baik semakin terasah. Para anggota juga lebih tertata dalam tutur kata, perbuatan dan sikap saling menghargainya. Karena dalam berorganisasi kita harus saling menjaga keharmonisan tiap individu maupun departemen. Lebih memahami pentingnya ikut organisasi keislaman supaya nanti ketika terjun di masyarakat sosial sudah siap karena karakter yang sudah di bangun dalam organisasi IPNU- IPPNU dan proses internalisasi karakter religius ini dibangun melalui salah satu aspek nilai religius yaitu nilai akhlak dan kedisiplinan yaitu melalui program kerja Nahdlatul Tulab.³⁶

Akhlak merupakan jiwa atau kepribadian manusia itu sendiri yang diperoleh sejak ia lahir sampai ia menemukan jati dirinya dalam menjalankan kehidupannya, sedangkan kedisiplinan merupakan sikap tanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Implementasi dari nilai ini PAC IPNU-IPPNU Ponorogo selalu berusaha tertib dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya, baik itu yang berhubungan dengan ibadah maupun kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi IPNU-IPPNU. Implementasi akhlak yang diterapkan oleh PAC Ponorogo dalam proses internalisasi karakter religius dibangun melalui program kerja dan kegiatan keagamaan. Program kerja yang dilakukan PAC Ponorogo dalam membangun karakter religius adalah program kerja Nahdlatul Tulab (NT). Nahdlatul Tulab yang dilakukan oleh PAC Ponorogo diikuti oleh anggota PAC, Komisariat, Ranting, dan Masyarakat sekitar. Tujuan diadakan Nahdlatul Tulab ini guna untuk membangun dan menumbuhkan

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/27-I/2024.

rasa cinta kita kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memiliki akhlakul karimah yang mulia serta menjadi teladan dan panutan kita dalam menjalankan syari'at agama islam.³⁷

Rekan Arrizal Diwa Muzzaki selaku anggota PAC IPNU Ponorogo menambahkan:

Tidak memaksakan harus alim bagi anggota baru dan dari IPNU IPPNU tidak membatasi latar belakang seseorang itu dari mana. Pembangunan karakter religius ini melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Timbulnya kesadaran dari anggota dari kurang baik menjadi lebih baik. Selalu muncul motivasi dan dorongan untuk lebih baik lagi dengan cara melihat senior-senior IPNU IPPNU yang memiliki wawasan yang luas, sikap baik, sopan, ramah, rendah hati, dan berakhlak.³⁸

Internalisasi karakter religius memberikan banyak perubahan terhadap anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo memiliki dampak positif bagi anggota itu sendiri maupun masyarakat seperti sikap, karakter, sikap rendah hati, tawadu', moral, adab, kepribadian islami dan menambah ilmu pengetahuan agama, menambah rasa iman dan ketaqwaan sehingga dapat lebih terarah dan terkonsep dalam menjalankan kehidupan, menumbuhkan nilai religius pada diri individu maupun kelompok sehingga dapat mengamplifikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada dirinya maupun pada masyarakat, dan menjaga amaliyah tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. Pemahaman karakter religius anggota PAC Ponorogo juga memberikan kontribusi pembelajaran terhadap setiap anggota meliputi musyawarah, diskusi, sowan, pendampingan personal,

³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/15-III/2024.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-II/2024.

pendampingan kelompok. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh

Wildan Khoiru Rizal selaku anggota PAC IPNU Ponorogo:

Perubahan karakter yang cenderung berubah pada anggota yang sebelumnya belum faham karakter religius adalah sikap, karakter, sikap rendah hati, tawadu', moral, adab, kepribadian islami dan menambah ilmu pengetahuan agama, menambah rasa iman dan ketaqwaan lebih peduli dengan sesama, aktif, suka menjalankan amaliah-amaliah yang membangun jiwa kepribadian Islami, banyak membangun relasi, sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di organisasi maupun kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat sekitar.³⁹

Rekanita Elsa selaku anggota PAC IPPNU Ponorogo menambahkan :

Lebih tertata dalam bertindak berucap dan berpikir, Dapat merubah sikap, moral, adab, kepribadian, budi pekerti, akhlak, dan inovatif menambah pengetahuan agama, menambah rasa iman dan ketaqwaan sehingga dapat lebih terarah dalam menjalankan kehidupan. Menjaga amaliyah tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah pada ranah pelajar NU sehingga tidak dapat pudar oleh perkembangan zaman serba modern ini.⁴⁰

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sebuah instansi pendidikan tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses panjang. Akan tetapi perubahan yang dialami anggota PAC Ponorogo berubah secara signifikan dan terstruktur setelah diberikan pemahaman karakter religius. Para anggota juga banyak yang menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya perubahan sikap, adab, akhlak, kepribadian, moral, ditambah wawasan dan ilmu pengetahuan, jiwa kepemimpinan.

Dalam penerapan internalisasi karakter religius harus di programkan melalui program kerja organisasi yang dimana output dari

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/02-II/2024.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/03-II/2024.

program kerja tersebut diharapkan para anggota IPNU IPPNU dapat mengimplementasikan peran anggota ke ranah lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil internalisasi karakter religius anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo adalah organisasi NU tidak memaksa kader-kadernya harus alim akan tetapi disesuaikan dengan latar belakang masing-masing. Dalam aspek internalisasi karakter religius ini dapat ditarik benang merahnya yaitu banyak para kader-kader NU yang memiliki jiwa yang islami yang sesuai dengan ajaran *alhu sunah wal jamaah*. Para anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo juga memberikan perubahan yang relatif positif seperti memiliki wawasan yang luas, sikap baik, sopan, ramah, rendah hati, jujur, berakhlak, memiliki rasa iman dan ketaqwaan yang baik, budi pekerti yang luhur, dan kepribadian islami sehingga dapat lebih terarah dalam menjalankan kehidupan, serta para kader menjalankan amaliyah-amaliyah yang diajarkan oleh NU dalam kehidupan sehari-hari baik di organisasi, masyarakat, bangsa maupun negara, yang semua dilandaskan oleh ajaran syariat Islam serta berpondasi pada Al-Qur'an dan Hadits.

C. Pembahasan

1. Analisis Langkah-Langkah Menginternalisasikan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Mengacu pada paparan data di atas, peneliti mencoba membuat analisis terkait langkah-langkah menginternalisasikan karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo. Langkah-langkah merupakan bagian paling pertama dan utama dalam prosedur internalisasi

karakter religius. Bagian ini merupakan tahapan, urutan kronologis atau panduan dalam menyusun alur proses internalisasi secara runtut dan terstruktur. Internalisasi adalah proses menanamkan dan memahami nilai-nilai khusus yang menjadi landasan bagi seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu atas dasar pilihan yang telah dipilihnya.⁴¹ Internalisasi terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi dan tahap pengkaderan.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius selalu merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai tokoh paling berkarakter. Empat karakter Nabi Muhammad Saw. yang paling terkenal adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyebarkan kebenaran) dan fathonah (cerdas). Karakter religius harus senantiasa ditanamkan pada generasi muda, baik itu pelajar maupun kalangan yang sudah bekerja, karena pada dasarnya karakter religius merupakan pondasi manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran syariat agama islam sebagaimana yang dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW. Adapun contoh karakter religius meliputi percaya kepada Allah SWT, shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, saling menghormati, toleransi, dan lebih mencintai lingkungan hidup dan mahluk hidup lainnya.

⁴¹ Siti Mahrohatun Ni'mah dan Siti Amaliati, "Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik", *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 1, No. 2 (2021): 54–61.

Organisasi IPNU IPPNU merupakan organisasi pelajar dan pemuda dibawah naungan ormas Nahdlatul Ulama' yang memiliki tujuan mencetak kader-kader Nahdlatul Ulama'.⁴² Organisasi pelajar ini merupakan organisasi tuntuk berkumpul para pelajar Nahdlatul Ulama sebagai wadah silaturahmi, wadah berdialektika. Selain itu organisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) juga memiliki dedikasi yang sangat urgent dalam organisasi NU, karena anggota PAC merupakan para kader-kader muda yang menjadi tongkat estafet NU dalam mengembangkan organisasi NU, mengenalkan NU kepada masyarakat luas dan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan *ahlu sunah wal jamaah*.

Langkah-langkah internalisasi karakter religius PAC IPNU IPPNU Ponorogo terdapat beberapa tahap yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, tahap transinternalisasi nilai dan tahap pengkaderan.⁴³ *Pertama transformasi nilai*, transformasi nilai yaitu memberikan motivasi kritik dan saran kepada setiap anggota baik anggota yang lama maupun anggota yang baru sesuai dengan ajaran-ajaran PD/PRT IPNU IPPNU. Dengan pemberian motivasi kepada anggota diharapkan anggota dapat mengimplementasikan karakter religius yang telah dicontohkan oleh PAC IPNU IPPNU Ponorogo. Dalam internalisasi karakter religius ini langkah awal yang dilakukan adalah sebagaimana slogan PAC yaitu belajar, berjuang, dan bertaqwa. Karena pada dasarnya organisasi NU tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius saja akan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai non religius. Pelajar NU merupakan tonggak

⁴² PW IPNU Jawa Timur. *PD/PRT PW IPNU Jawa Timur*, 2.

⁴³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

estafet bangsa maka dari itu harus lah banyak belajar dan menjalankan amaliyah-amaliyah NU, berjuang dengan sepenuh hati untuk kejayaan agama, organisasi NU, bangsa, dan negara, dan senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

Kedua transaksi nilai, transaksi nilai ini dilakukan dengan cara mengajak para anggota turut aktif dalam kegiatan di PAC IPNU IPPNU Ponorogo, melalui berbagai nilai-nilai keagamaan seperti nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai Amanah, dan ikhklas. Dalam menanamkan nilai keagamaan ini melalui berbagai kegiatan misalnya sowan dan ngopi bareng, rutinan yasin dan tahlil, sholawatan atau NT, peringatan hari besar islam, majelis ta'lim, ziaroh makam auliya'.

Ketiga transinternalisasi nilai, transinternalisasi nilai ini diberikan melalui melalui pembiasaan-pembiasaan positif, sikap mental, dan kepribadian. Seperti halnya kegiatan keagamaan, ziarah auliya', memperingati hari-hari besar islam, rutinan yasinan, rutinan khataman, pengkaderan, majelis ta'lim, sowan kiyai dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut melalui sebuah program kerja yang dijalankan di suatu organisasi. contohnya pada departemen dakwah terdapat proker rutinan sholawat atau sering disebut dengan Nahdlatut Thullab PAC IPNU IPPNU se-Kawedanan Kota (meliputi PAC Babadan, PAC Ponorogo, PAC Siman dan PAC Jenangan). NT tersebut dilakukan secara bergilir di setiap di masing-masing PAC, dilaksanakan setiap selapanan

atau 35 hari, isi dari kegiatan tersebut adalah pembacaan maulid al-barzanji dan sholawat.

Keempat, melalui pengkaderan. Pengkaderan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam internalisasi karakter religius karena anggota dilatih akan jiwa kepemimpinan, keorganisasian, berdialektika, syiar agama, khasanah keilmuan, menjaga tradisi dan amaliyah-amliyah yang ada di NU yang sesuai dengan *ahlu sunah wal jamaah* dan sebagainya. Karena pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin, pemimpin untuk dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Adapun pengkaderan yang ada di PAC IPNU IPPNU, MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota), LAKMUD (Latihan Kader Muda), LAKUT (Latihan Kader Utama) LATIN/LATPEL (Latihan Instruktur/Latihan Pelatih). Dari kegiatan pengkaderan tersebut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kader di PAC IPNU IPPNU Ponorogo.

Peneliti menyimpulkan terkait langkah-langkah internalisasi karakter religius anggota pimpinan anak cabang PAC IPNU IPPNU Ponorogo adalah *pertama transformasi nilai* dengan cara memberikan motivasi kritik dan saran kepada setiap anggota baik anggota yang lama maupun anggota yang baru sesuai dengan ajaran-ajaran PD/PRT IPNU IPPNU, *kedua transaksi nilai* dengan cara mengajak para anggota turut aktif dalam kegiatan, *ketiga transinternalisasi nilai* diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan positif, sikap mental dan kepribadian.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Kemajuan teknologi dan komunikasi yang serba modern ini yang semakin hari relatif kompleks tentunya generasi muda harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang luas, wawasan yang luas, akhlak, moral, sikap, rasa empati, demokrasi, karakter religius, dan jiwa-jiwa yang mencerminkan kepribadian islami. Dalam aspek membangun generasi muda yang tangguh dan cerdas haruslah dibekali dengan karakter religius untuk mengembangkan karakter yang baik guna untuk membangun jati dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba digital yang berkembang secara pesat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saptono bahwa Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁴⁴

Membentuk atau membangun karakter religius tentunya tidak berjalan dengan mudah akan tetapi banyak dipengaruhi oleh beberapa kendala dan hambatan dalam proses penanamannya. Internalisasi karakter religius pada anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo tidak berjalan dalam waktu yang sebentar akan tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama dan harus mengikuti prosesnya agar karakter religius yang dibangun dapat terbangun secara matang. Dalam internalisasi karakter religius tentunya juga terdapat kendala-

⁴⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, 21.

kendala dan hambatan. Kendala adalah problem yang muncul pada saat melakukan suatu pekerjaan, sedangkan hambatan adalah suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau tidak disukai kehadirannya, yang mana menghambat perkembangan seseorang dan menimbulkan kesulitan baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Pentingnya internalisasi karakter religius pada anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo perlu dibangun oleh setiap anggota, karena kita merupakan pelajar NU dan membawa nama besar NU maka seharusnya adab kita dan karakter kita haruslah tertata. Pada dasarnya karakter religius harus dimiliki oleh setiap individu karena sebagai pondasi dalam hidup, *self control*, dan sebagai pedoman dalam membentuk budi pekerti yang luhur. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mohammad Ahsanulhaq bahwa pendidikan karakter adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan BPH dan anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo dalam proses internalisasi karakter religius anggota terdapat beberapa faktor pendukung yaitu meliputi peran masyarakat, peran dari banom-banom NU, serta keterlibatan pengurus pada setiap kegiatan. Sedangkan kendala dan hambatan yaitu meliputi metode, izin orang tua, manajemen waktu, manajemen masa, dan pendanaan.

⁴⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", 24-25.

Mengingat pentingnya karakter religius setiap individu maka perlu dibangun dengan cara atau metode yang menarik agar tidak jenuh dalam proses memnbangun karakter religius tersebut. Metode adalah suatu cara yang sistematis dan terstruktur untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam aspek internalisasi karakter religius ini PAC IPNU IPPNU Ponorogo menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam berucap dan bertindak. Disamping itu juga menggunakan pendekatan-pendekatan khusus baik itu pendekatan secara individual dan kelompok. Hal ini dilakukan bersamaan dengan rutinan dan pembiasaan di organisasi. Karena berlandaskan ahlussunnah wal jamaah, maka ketika individu itu masih awam terhadap apa itu ASWAJA dan seluk beluknya terutama IPNU IPPNU, insyaAllah pendekatan tersebut bisa membuahkan hasil melalui pembiasaan organisasi.

Masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam proses internalisasi karakter religius di PAC IPNU IPPNU Ponorogo karena masyarakat merupakan salah satu pendukung yang sangat penting, karena kegiatan kita selalu bersinggungan dan melibatkan masyarakat. Izin orang tua menjadi kendala anggota terutama anggota baru ketika berproses dalam organisasi IPNU IPPNU PAC Ponorogo. Selain hal tersebut kendala yang dialami anggota IPNU IPPNU khususnya anggota baru yaitu cenderung minder, kurang percaya diri, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena belum saling mengenal antara anggota satu dengan yang lainnya.

Manajemen masa juga menjadi faktor yang mempengaruhi aspek internalisasi karakter religius pada anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ponorogo, karena manajemen masa memiliki tujuan meningkatkan produktifitas dan kualitas kehidupan seseorang dan manajemen masa ini didasarkan pada tindakan pada aspek perilaku manusia itu sendiri. Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU-IPPNU Ponorogo memiliki program kerja yang mana dari setiap program memiliki departemen masing-masing untuk merealisasikan program kerja tersebut. Hal ini menjadi hambatan dan kendala anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU-IPPNU Ponorogo karena masih kekurangan anggota dalam menjalankan program kerja tersebut. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh manajemen waktu, banyak anggota PAC yang memiliki kesibukan masing-masing seperti halnya kerja, sekolah, kuliah, dan lain sebagainya, sehingga mereka bingung membagi waktunya untuk terjun penuh merealisasikan karakter religius pada anggota PAC yang masih baru.

Pendanaan menjadi aspek yang sangat urgent dalam ranah kehidupan sehari-hari, baik pada ranah pendidikan, organisasi, pekerjaan dan sebagainya, karena pendanaan merupakan sumber dana yang digunakan untuk membiayai berjalannya sebuah kegiatan atau organisasi supaya kegiatan yang diadakan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Mengingat organisasi PAC IPNU IPPNU Ponorogo ini organisasi non provit dan masih minim akan *save-ing* dana, pendanaan PAC IPNU IPPNU Ponorogo untuk saat ini dana diperoleh dari hasil

proposal kegiatan, kerja sama dengan instansi, kas, dan iuran anggota. Pendanaan PAC IPNU-IPPNU Ponorogo didapat ketika mengadakan acara-acara besar seperti pelantikan pengurus, pengajian akbar, sholawat (NT), dan diklat atau pengkaderan. Dari kegiatan tersebut PAC Ponorogo mendapatkan dana sisa, tapi dari dana sisa itu pasti tidak mungkin bertahan sampai satu periode kepengurusan. Pendanaan menjadi aspek yang sangat penting dalam proses penanaman karakter religius karena pendanaan menjadi penunjang keberhasilan penanaman karakter religius.

Peneliti menyimpulkan, faktor yang menjadi pendukung proses internalisasi karakter religius anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo yaitu meliputi peranan masyarakat, banom-banom NU, serta keterlibatan pengurus dalam setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu meliputi metode, izin orang tua, manajemen waktu, manajemen masa, dan pendanaan.

3. Analisis Hasil Internalisasi Karakter Religius Pada Anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo

Pada hakikatnya internalisasi diperlukan sebagai salah satu cara agar apa yang muncul dalam prinsip manusia dapat terilhami secara batin untuk kemudian diupayakan dalam sikap pada setiap perbuatan, perilaku, perasaan, nilai dasar etika, dan berfikir. Menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.⁴⁶ Religius

⁴⁶ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," 1-12.

merupakan karakter yang berhubungan dengan sikap, ibadah, hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu mina Allah*), dan hubungan manusia dengan manusia (*hablu minannass*). Internalisasi karakter religius pada anggota pimpinan anak cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo ini dilakukan melalui berbagai cara diantaranya yaitu memberikan faham religius pada anggota, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan khusus sehingga proses internalisasi penanaman dan pembentukan karakter religius dapat terbangun sesuai dengan kaidah-kaidah penanaman NU yang berpegangan dengan amaliya *Ahlu Sunah Wal Jamaah*.

Mengacu pada paparan data pada bab IV sub bab data, peneliti mencoba menganalisis terkait hasil internalisasi karakter religius anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo. Anggota yang berada di organisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU-IPPNU Ponorogo harus memiliki karakter religius yang baik dan terkonsep, karena di organisasi IPNU-IPPNU tidak hanya dibiasakan mengingat hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), namun juga diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan manusia atau masyarakat (*hablu mina annas*).

Dalam memberikan faham religius ini PAC Ponorogo memberikan pemahaman religius dan nilai-nilai religius pada anggota baru maupun lama. Adapun nilai-nilai religius yang diajarkan PAC IPNU-IPPNU Ponorogo ini meliputi nilai ibadah, nilai keteladanan, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai amanah.⁴⁷ Dalam proses

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-69.

internalisasi karakter religius ini PAC Ponorogo mengambil dua aspek nilai-nilai religius yaitu aspek nilai akhlak dan kedisiplinan, dan keteladanan.

Akhlak merupakan jiwa atau kepribadian manusia itu sendiri yang diperoleh sejak ia lahir sampai ia menemukan jati dirinya dalam menjalankan kehidupannya, sedangkan kedisiplinan merupakan sikap tanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Implementasi dari nilai ini PAC IPNU-IPPNU selalu berusaha tertib dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya, baik itu yang berhubungan dengan ibadah maupun kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi IPNU-IPPNU.

Akhlak organisasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi karena akhlak organisasi dapat menjalin hubungan erat tali silaturahmi baik lahiriah maupun batiniyah antar sesama anggota. Berkaitan dengan akhlak anggota PAC IPNU-IPPNU Ponorogo sudah baik dan memiliki kepribadian islami yang berakhlakul karimah. Dalam aspek internalisasi karakter religius ini PAC Ponorogo lebih menekankan pada akhlak dan kedisiplinan karena menjadi kunci untuk meraih sebuah tujuan hidup yaitu menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi kepribadian yang berakhlakul karimah.

Akhlak organisasi PAC IPNU-IPPNU Ponorogo menerapkan beberapa akhlak organisasi dalam proses internalisasi karakter religius setiap anggotanya meliputi, tidak merasa paling benar, menghargai, menghormati pendapat orang lain, terbuka kepada semua anggota, mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, dan

tidak orientasi *one man show* karena organisasi bukan tentang bukan satu orang saja namun orang banyak dan pada dasarnya sebuah organisasi itu terfokus pada dua hal yaitu komitmen dan kompetensi. Adapun penerapan karakter religius yang dibangun oleh PAC IPNU-IPPNU Ponorogo ini adalah menumbuhkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT, saling menghargai, saling menghormati, toleransi, dan lebih mencintai lingkungan hidup dan makhluk hidup lainnya.

Internalisasi karakter religius tidak bisa lepas dengan ibadah dan hubungan. Baik itu hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum min annas*). Dalam menerapkan hubungan *hablum minallah* tersebut PAC Ponorogo menerapkan melalui nilai ibadah sebagai pondasinya, yang mana dalam aspek penyampaiannya diberikan melalui pendekatan materi yaitu keimanan, pembiasaan-pembiasaan positif, kegiatan keagamaan, keteladanan, rasional, dan emosional.

Dalam aspek nilai akhlak dan kedisiplinan ini memberikan peluang yang sangat besar dalam penanaman karakter religius. Internalisasi karakter religius memberikan banyak perubahan terhadap anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo memiliki dampak positif bagi anggota itu sendiri maupun masyarakat seperti sikap, karakter, sikap rendah hati, tawadu', moral, adab, kepribadian islami dan menambah ilmu pengetahuan agama, menambah rasa iman dan ketaqwaan sehingga dapat lebih terarah dan terkonsep dalam menjalankan kehidupan. Internalisasi karakter religius ini juga membangun jiwa-jiwa manusia yang awalnya belum faham akan

nilai-nilai etika, moral, ibadah, karakter, dan akhlakul karimah menjadi faham dan mengerti seberapa penting akan nilai-nilai karakter religius.

Dalam nilai akhlak dan kedisiplinan ini PAC IPNU-IPPNU Ponorogo juga memberikan faham religius pada anggotanya baik anggota lama maupun anggota baru, dan seluruh anggota PAC IPNU-IPPNU Ponorogo juga dibiasakan untuk berakhlak baik, sopan santun, rendah hati, menghormati, menghargai orang yang lebih tua. Dalam menerapkan nilai amanah ini PAC Ponorogo mengimplementasikan nilai tersebut secara fleksibel, luwes, konfrehensif, penuh tanggung jawab dan inisiatif dalam bertindak berucap dan berpikir. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini diterapkan oleh PAC Ponorogo melalui program kerja seperti: foll up keorganisasian, silaturahmi, makesta, lakmud, sarasehan, ziarah makam, yasinan dan tahlil, sosialisasi CBP dan KPP, dan ajang kreasi. Yang mana dari kegiatan tersebut seseorang diberikan amanah untuk melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap program kerja yang mereka emban.

Internalisasi karakter ini memiliki lingkup yang sangat luas dalam membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah. Proses internalisasi karakter religius ini memberikan dampak positif pada Anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo dalam upaya memperbaiki diri, menambah ilmu pengetahuan, menambahkan nilai sikap, moral, etika, kepribadian islami yang mana menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang sebagaimana tujuan NU yang sesuai dengan ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*.

Ruhul jihad merupakan dorongan kepada manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi tujuan manusia dalam menjalankan kehidupannya yaitu : *hablum minallah, hablum min annas dan hablum min alalam*. Dalam membangun karakter religius PAC Ponorogo menerapkan ruhul jihad melalui program kerja atau pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada di PAC itu sendiri, seperti halnya tahlilan, yasinan, sowan kiyai, NT, sholawatan, burdah, diskusi, ngopi bareng, memperingati hari besar islam, dzikir ghofilin dan pengkaderan. Selain itu dalam memberikan faham karakter religius ini dengan cara memberikan mencontohkan kepada para anggota baru bagaimana pembangunan karakter religius di bidang keagamaan dan pendampingan personal kepada para anggota baru.

Dalam internalisasi karakter religius ini PAC Ponorogo menerapkan nilai keteladanan melalui tokoh-tokoh ulama, kyai NU, senior IPNU-IPPNU, ketua setiap organisasi dan sebagainya. Dalam internalisasi karakter religius ini PAC Ponorogo memberikan contoh tokoh ulama NU yang memiliki karismatik mulia dan kepribadian islami yang berakhlakul karimah yang bisa dijadikan suri teladan anggota PAC dalam menggali dan menanamkan karakter religius pada dirinya. Ketua organisasi juga harus menjadi contoh dan panutan anggotanya, karena baik buruknya organisasi terletak pada pemimpinnya dan diikuti oleh anggotanya. Namun pada aspek nilai keteladanan ini PAC Ponorogo belum bisa menerapkan nilai ini secara maksimal dan konsisten. Banyak anggota yang tidak tahu akan pengurus PAC terdahulu baik itu dari ketua

maupun anggota lainnya. Banyak para anggota baru yang tidak mengetahui sejarah kepengurusan dari periode pertama ke periode berikutnya yang mengakibatkan kurangnya komunikasi kepada para senior-senior sebelumnya.

Peneliti menyimpulkan terkait hasil internalisasi karakter religius anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo ialah dapat membentuk para anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kepribadian Islami yang baik sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam hal ini para anggota diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai religius sebagai pijakan penanaman karakter religius, nilai-nilai tersebut ialah nilai akhlak, kedisiplinan dan keteladanan. Dalam aspek internalisasi karakter religius ini yang lebih konsisten diterapkan adalah aspek nilai akhlak dan kedisiplinan sedangkan aspek nilai keteladanan masih belum konsisten dalam penerapannya, masih banyak anggota baru yang belum mengetahui sejarah kepengurusan dari periode pertama keperiode berikutnya yang menyebabkan hilangnya komunikasi anggota baru dengan senior. Proses internalisasi karakter religius ini memberikan dampak positif pada Anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo dalam upaya memperbaiki diri, menambah ilmu pengetahuan, menambahkan nilai sikap, moral, etika, kepribadian islami yang mana menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang sebagaimana tujuan NU yang sesuai dengan ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah internalisasi karakter religius anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo adalah *Pertama*, transformasi nilai dengan cara memberikan motivasi kritik dan saran kepada setiap anggota sesuai dengan ajaran-ajaran PD/PRT IPNU IPPNU. *Kedua*, transaksi nilai dengan cara mengajak para anggota turut aktif dalam kegiatan agar terjalannya kerjasama antara anggota dan pengurus. *Ketiga*, transinternalisasi nilai diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan positif, sikap mental dan kepribadian. *Keempat*, pengkaderan diberikan kepada anggota melalui kegiatan Makesta, Lakmud, Lakut dan Latin/Latpel.
2. Faktor yang menjadi pendukung proses internalisasi karakter religius anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo yaitu peranan masyarakat, banom-banom NU, dan keterlibatan pengurus dalam setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi metode, izin orang tua, manajemen waktu dan pendanaan.
3. Hasil internalisasi karakter religius anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo ialah dapat membentuk para anggota PAC IPNU IPPNU Ponorogo menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kepribadian Islami yang baik sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam hal ini para anggota diharapkan dapat menerapkan nilai-

nilai religius sebagai pijakan penanaman karakter religius, nilai-nilai tersebut ialah nilai akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan. Proses internalisasi karakter religius ini memberikan dampak positif pada Anggota Pimpinan Anak Cabang IPNU IPPNU Ponorogo dalam upaya memperbaiki diri, menambah ilmu pengetahuan, menambahkan nilai sikap, moral, etika, kepribadian islami yang mana menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang sebagaimana tujuan NU yang sesuai dengan ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang internalisasi karakter religius pada anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, yaitu:

1. Untuk BPH Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo, lebih ditingkatkan lagi proses internalisasi karakter religius pada anggota baru maupun anggota lama. Manajemen waktu, struktur organisasi, sejarah, visi dan misi mohon untuk dikemas lebih terstruktur.
2. Untuk Anggota Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU IPPNU Ponorogo, agar selalu bersemangat, loyalitas dan totalitas di organisasi NU, serta dapat istiqomah dalam menjalankan amaliyah-amaliyah NU.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24–25.
- Al-Afgani, Jamaluddin. *Jurnal Volume 18, Nomor 1, 2018, 61-84 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pengembangan sumber daya Remaja Muslim melalui Program Akademi Berdaya Kreatif*. Bandung: UIN sunan Gunung Jati, 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Al-Mujamma' (Lembaga Percetakan Al- Qur'an Raja Fahd)).
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fauziyah, Siti, dan Peni Haryanti. “Pendidikan Dan Religius Pada Pemberdayaan Ekonomi Gen Z IPNU IPPNU.” *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 3 (2022): 126–39.
- Fitrah, Muhammad, dan Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Hadir, dan Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hakim, Arif Rahman. “Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia,” *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 2, No. 5 (2021): 618.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasil-Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon Jawa Barat tanggal 21-25 Desember 2018*. Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2019.
- Hasil Kongres IPPNU Ke-XVIII*. Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', 2019.

- Indrawan, Rully, dan Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Iriani, Nisma. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2020.
- Khusnan, Ach., dan M Arief Syaifullah. "Optimalisasi Peran Organisasi IPNU IPPNU Dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 43–51. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.389>.
- Konferwil XXI IPPNU Jatim. *Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Jawa Timur*. Pasuruan: PW IPNU Jawa Timur, 2015.
- Matthew, et.al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Mufarriq, Muchammad Ukulul. "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat." *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Munir, Moh., et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolut Media, 2020.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Ni'mah, Siti Mahrohatun dan Siti Amaliati, "Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik", An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. 1, No. 2 (2021): 54–61.
- Nudin, Burhan. "Peran Budaya Organisasi IPNU IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman", *eL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 No. 1 (2017): 5.
- Nurgiansah, T Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.
- Nuri Dwi Aprilia Safitri, Ahamd Maujuhan Syah, and Ainur Rofiq. "Peran Organisasi IPNU IPPNU Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 1 (2021): 15–32. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.251>.

- PP IPNU Jakarta. *Pedoman Kaderisasi IPNU*. Jakarta: PP IPNU Jakarta, 2015.
- PP IPPNU. *Hasil Kongres IPPNU Ke-XVIII*. Jakarta: PP IPPNU, 2019.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- PW IPNU Jawa Timur. *PD/PRT PW IPNU Jawa Timur*. Surabaya: PW IPNU Jatim, 2003.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Edited by Yugha Erlangga and Daniel P. Purba. Salatiga: Erlangga Group, 2011.
- Sidiq, Umar., dan Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu., dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudjarwati, Shanti., dan Eny Fariyatul Fahyuni. "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini" 10, no. 2 (2019): 219–29.
- Wathoni, Kharisul. "Karakter Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 1–20.

